

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Desa Jepang Kec. Mejobo Kab. Kudus**

##### **1. Sejarah Desa Jepang**

Desa Jepang merupakan salah satu Desa di Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Desa Jepang awalnya bernama Jipang merupakan jalur yang sering dilewati Arya Penangsang ketika akan berkunjung ke Sunan Kudus. Dulu Desa Jepang merupakan tempat peristirahatan sekaligus untuk sholat Arya Penangsang yang datang dari Blora ke Sunan Kudus, sehingga Arya Penangsang mendirikan sebuah Masjid yang diberi nama Jipang. Karena orang Kudus sulit mengatakan Jipang kemudian nama tersebut menjadi Desa Jepang, sampai saat ini.<sup>1</sup>

Desa Jepang memiliki sebuah tradisi Rebo Wekasan, salah satu kearifan lokal yang terkenal sampai saat ini. Tradisi tersebut dilaksanakan di Masjid wali Al Makmur setiap tahun satu kali pada malam hari, bulan Sapar dalam penanggalan Hijriyah tepatnya pada bulan September 2020. Kegiatan tradisi tersebut dilakukan berupa upacara, doa memanjatkan keselamatan atas Desa Jepang sehingga makmur sampai saat ini dan pembagian banyu atau air salamun di Masjid wali Al Makmur. Masjid Al Makmur berdiri pada abad 16. Hal itu dapat dilihat dari bentuk bangunan dan gapura yang mirip dengan Masjid Menara Kudus. Yang

---

<sup>1</sup> Adnan, wawancara penulis

dipenuhi dengan batu bata merah berarsitektur Hindhu Budha.<sup>2</sup>

Desa Jepang yang dulunya sebuah alas yang dipenuhi dengan bambu sehingga masyarakat Desa Jepang dulu memang terkenal sebagai sentral penjualan atau pusatnya bambu. Oleh karena itu sampai saat ini masyarakat Desa Jepang salah satu potensinya yaitu bambu. Tidak hanya sebuah bambu dengan keraktifan masyarakat Desa Jepang, bambu tersebut diolah menjadi berupa kerajinan tangan, anyaman dan barang lainnya yang dihasilkan dari bahan bambu. Dengan begitu masyarakat Desa Jepang memberdayakan bahan bambu untuk dijadikan potensi Desa sehingga dapat berdaya dan mensejahterakan Desa Jepang Mejobo Kudus.

## **2. Kondisi Geografis**

Wilayah Kecamatan Mejobo dibatasi Sebelah Utara oleh Kecamatan Bae dan Kecamatan Jekulo, Sebelah Timur Kecamatan Jekulo, Sebelah Timur Kecamatan Jekulo, Sebelah Selatan Kecamatan Undaan dan Kabupaten Pati dan Sebelah Barat Kecamatan Jati. Dalam segi administratif Kecamatan Mejobo terdapat 11 Desa, 33 Dusun, 69 Rukun Warga (RW) dan 341 Rukun Tetangga (RT). Wilayah Kecamatan Mejobo terletak pada ketinggian rata-rata 13,6 meter di atas permukaan laut, beriklim tropis dan bertemperatur sedang. Luas wilayah Kecamatan Mejobo pada tahun 2017 tercatat 3.676,57 hektar atau sekitar 8,65 persen dari luas Kabupaten Kudus.

---

<sup>2</sup> Ngadenan, selaku sesepuh Desa Jepang, wawancara oleh penulis pada tanggal 01 Juli 2020, pukul 11.10 WIB

Salah satu Kecamatan Mejobo yang terdapat di Desa yaitu Desa Jepang. Desa Jepang memiliki luas wilayah sebesar 338,729 ha/m<sup>2</sup> dari keseluruhan luas wilayah di Kecamatan Mejobo. Dengan luas wilayah menurut penggunaan, dengan pemukiman 149,52 ha/m<sup>2</sup>, luas persawahan 89,324 ha/m<sup>2</sup>, luas perkebunan 64,050 ha/m<sup>2</sup>, luas kuburan 1,042 ha/m<sup>2</sup>, luas pekarangan 22,323 ha/m<sup>2</sup>, perkantoran 2,138 ha/m<sup>2</sup>, luas prasarana umum lainnya 3,700 ha/m<sup>2</sup>. Dengan pembagian wilayah administrasi pemerintahan Desa Jepang menjadi 3 Dusun/Dukuh yaitu dusun jepang, dusun pendem kulon, dusun pendem wetan. Batas wilayah Desa Jepang Mejobo Kudus sebagai berikut:

**Tabel 4.1 Batas wilayah Desa Jepang  
Mejobo Kudus**

<b>Batas</b>	<b>Desa/Kelurahan</b>	<b>Kecamatan</b>
Sebelah Utara	Desa Megawon	Kec. Jati
Sebelah Selatan	Desa Gulang/Payaman	Kec. Mejobo
Sebelah Timur	Desa Mejobo	Kec. Mejobo
Sebelah Barat	Desa Jepang Pakis	Kec. Jati

Desa Jepang memiliki jarak tempuh Desa ke Kecamatan 1,8 km, dan jarak tempuh Desa Jepang menuju ke Kabupaten Kudus sejauh 6km. Berdasarkan topografi Desa, desa Jepang Kecamatan Mejobo berada di dataran rendah dengan ibu kota kecamatannya berada pada ketinggian 9 meter di atas permukaan laut. Jarak ibu kota kecamatan ke pusat pemerintahan (ibu kota) kabupaten kudus 5 km.

Kecamatan mejobo beriklim seperti layaknya daerah dataran rendah di daerah tropis dengan cuaca panas sebagai ciri khasnya. Suhu

tertinggi yang tercatat di kecamatan mejobo adalah  $39^{\circ}\text{C}$  dengan suhu terendah  $20^{\circ}\text{C}$ . Sebagian dari wilayah kecamatan mejobo yang merupakan lahan pertanian yang potensial apabila dikelola dengan baik melalui intensifikasi maupun ekstensifikasi pertanian. Lahan pertanian yang merupakan tanah sawah seluas 1.962,614 Ha (53,37%) terbagi untuk irigasi teknis 265,881 Ha (13,55%), irigasi setengah teknis 640,934 Ha (32,66%), irigasi sederhana 701,043 Ha (37,72%), tanah hujan 354,756 (18,075%) dan lainnya dipergunakan untuk pekarangan, tegalan, rawa dan lain-lainnya (jalan, sungai, kuburan, dll).

### **3. Visi dan Misi**

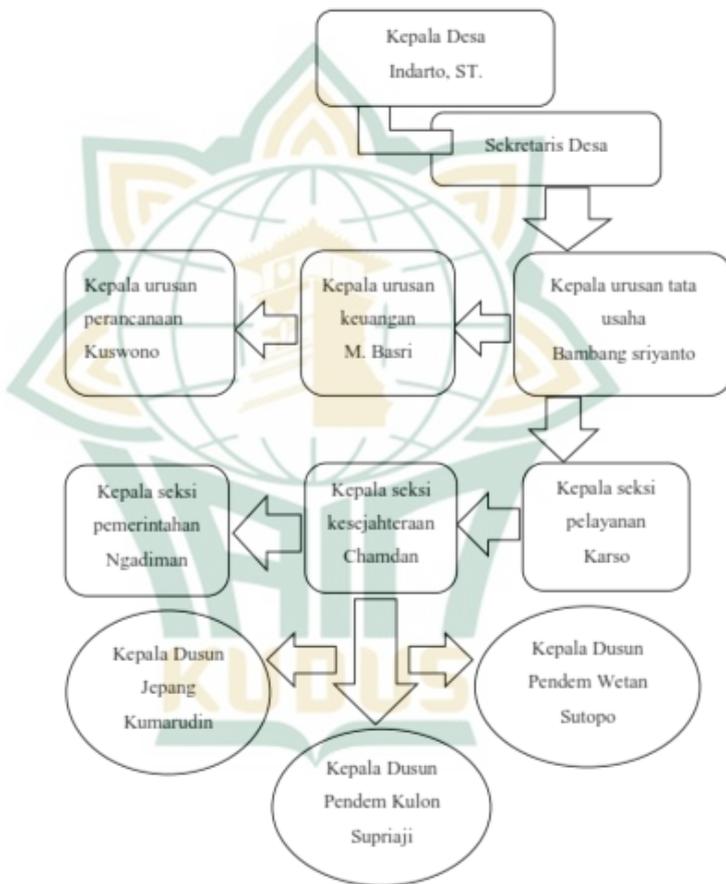
Visi : membangun dan meningkatkan pelayanan publik sebagai wujud pengabdian menuju terwujudnya masyarakat yang sejahtera, religius, maju, mandiri dan berkeadilan.

Misi :

1. Memberdayakan potensi yang ada di desa baik potensi sumber daya alam /SDM
2. Meningkatkan kehidupan masyarakat yang religius, demokrasi dan solidaritas sosial.
3. Meningkatkan pelayanan publik yang adil.
4. Meningkatkan disiplin, ketertiban umum dan stabilitas nasional
5. Mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas
6. Membentuk dan membangun jaringan ekonomi yang mantap.

#### 4. Struktur Pemerintahan

**Gambar 4.1**  
**Struktur Organisasi Desa Jepang Mejobo**  
**Kudus<sup>3</sup>**



<sup>3</sup> Ngadiman, dokumentasi oleh penulis, di Kantor kepala Desa Jepang Mejobo Kudus, pada tanggal 3 Agustus 2020, pukul 09:00 WIB.

Dalam melaksanakan pemerintah di Desa Jepang Mejobo Kudus posisi tertinggi dalam struktur pemerintahan yaitu keberadaan kepala Desa yang menyelenggarakan pemerintah Desa, melaksanakan pembangunan Desa, pembinaan kemasyarakatan Desa dan pemberdayaan Desa. Kepala Desa dibantu oleh lembaga BPD atau Badan Permusyawaratan Daerah yang menyelenggarakan pemerintahan Desa berdasarkan kebijakan yang ditetapkan, yang kemudian menetapkan peraturan-peraturan yang telah mendapatkan persetujuan bersama. Posisi berikutnya yaitu sekertaris Desa, lanjut Kepala urusan perencanaan, Kepala urusan keuangan, Kepala seksi pemerintahan, Kepala seksi kesejahteraan, Kepala seksi pelayanan dan yang terakhir Kepala Dusun Jepang.

## **5. Gambaran Umum Demografis**

### **1) Jumlah Penduduk**

Dalam segi kepadatan penduduk sebanyak penduduk di Desa Jepang Kudus pada tahun 2019 sebanyak 12187 Jiwa, dengan jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki sebanyak 6142 orang, dan penduduk berjenis perempuan 6045 orang dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 3491 jumlah penduduk miskin sekitar 3966 orang kepala keluarga. Data di tahun 2017 tingkat kepadatan penduduk di Desa Jepang sebanyak 3.632 jiwa per km dan terhitung sejak tahun 2013 hingga tahun 2017 selalu mengalami kenaikan kepadatan penduduk di Desa Jepang, Mejobo, Kudus. lebih detailnya sebagai berikut.

**Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Desa Jepang Mejobo Kudus<sup>4</sup>**

Tahun	Banyaknya Jiwa/Km <sup>2</sup>
2014	3.478 Jiwa/Km
2015	3.536 Jiwa/Km
2016	3.586 Jiwa/Km
2017	3.632 Jiwa/Km
2018	3.679 Jiwa/Km

2) Jumlah penduduk menurut agama

**Tabel 4.3  
Jumlah Penduduk Berdasarkan data Agama yang dianut<sup>5</sup>**

Agama	Laki-laki	Perempuan
Islam	6.632 orang	6.519 orang
Kristen	9 orang	8 orang
Katholik	4 orang	4 orang
Budha	1 orang	-
Jumlah	6.646 orang	6.531 orang

3) Tingkat Pendidikan

Berikut ini tingkat pendidikan masyarakat Desa Jepang Mejobo Kudus menurut data pemerintahan Desa Jepang Mejobo Kudus tahun 2019.

<sup>4</sup> Dokumentasi Profil Desa Jepang Mejobo Kudus tahun 2019

<sup>5</sup> Hasil Dokumentasi mengenai jumlah penduduk di Desa Jepang Mejobo Kudus, penulis pada tanggal 6 Agustus 2020, pukul 09:00 WIB.

**Tabel 4.4 Data Penduduk  
menurut Tingkat Pendidikan<sup>6</sup>**

<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>
Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	-	-
Usia 3-6 tahun yang sedang TK/ play group	261	267
Usia 7-18 tahun yang tidak pernah sekolah	3	5
Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	301	242
Usia 18-56 tahun tidak pernah sekolah	-	-
Usia 18-56 tahun pernah SD tetapi tidak tamat	11	7
Tamat SD / sederajat	1.514	1.321
Jumlah usia 12-56 tahun tidak tamat SLTP	-	-
Jumlah usia 18-56 tahun tidak tamat SLTA	-	-
Tamat SMP / sederajat	1.164	1.174
Tamat SMA / sederajat	1.385	1.067
Tamat D-1 / sederajat	9	18
Tamat D-2 / sederajat	39	32
Tamat D-3 / sederajat	107	105
Tamat S-1 / sederajat	9	12
Tamat S-2 / sederajat	7	12

<sup>6</sup> Hasil dokumentasi data tingkat pendidikan Desa Jepang Mejobo Kudus. Wawancara oleh penulis, pada tanggal 6 Agustus 2020, pukul 09:30 WIB.

Tamat S-3 / sederajat	2	3
Tamat SLB A	3	2
Jumlah	4.815	4.267

4) Mata Pencaharian

**Tabel 4.5**  
**Mata Pencaharian Penduduk Desa Jepang**  
**Mejubo Kudus<sup>7</sup>**

Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
Petani	63 orang	21 orang
Buruh tani	8 orang	6 orang
Buruh migran perempuan	-	11 orang
Buruh migran laki-laki	7 orang	-
Pegawai Negeri Sipil	76 orang	53 orang
Pengrajin industri rumah tangga	72 orang	37 orang
Pedagang keliling	15 orang	3 orang
Nelayan	1 orang	-
Montir	40 orang	-
Dokter swasta	8 orang	5 orang
Bidan swasta	9 orang	-
Perawat swasta	4 orang	6 orang
Pembantu rumah tangga	-	4 orang
TNI	22 orang	-
POLRI	7 orang	1 orang
Pensiunan PNS/TNI/POLRI	39 orang	14 orang
Notaris	-	1 orang
Dukun kampung terlatih	-	2 orang
Jasa pengobatan alternatif	-	3 orang

<sup>7</sup> Observasi langsung mengenai data mata pencaharian masyarakat Desa Jepang Mejubo Kudus, penulis pada tanggal 10 Agustus 2020, pukul 10:00 WIB.

Dosen swasta	4 orang	1 orang
Seniman/ Artis	1 orang	-
Karyawan perusahaan swasta	962 orang	1342 orang
Karyawan perusahaan pemerintah	58 orang	11 orang
Jumlah Total Penduduk	2.917 orang	

## 6. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Jepang Mejobo Kudus

Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus yang terletak dibagian Timur terdapat sebuah Desa yaitu Desa Jepang. Desa Jepang memiliki jumlah penduduk 30.700 jiwa, yang ditepati oleh penduduk laki-laki dengan jumlah 6.646 jiwa dan penduduk perempuan 6.531 jiwa. Berdasarkan hasil penelitian mengenai jenis mata pencaharian penduduk Desa Jepang pada tahun 2019, masyarakat Desa Jepang lebih banyak yang berprofesi sebagai buruh pabrik baik itu laki-laki maupun perempuan. Tak hanya sebagai buruh pabrik bahkan ada yang berprofesi sebagai pengusaha baik usaha kecil maupun besar dan lain sebagainya.

Hal ini juga diungkapkan oleh bapak Ngadenan mengatakan sebagai mana penduduk Desa Jepang :

*“ Sebelum Desa Jepang dikenal sebagai tradisi Rebo Wekasan dan cerita yang beredar Desa Jepang sebuah rawa yang dipenuhi berbagai bambu-bambu sehingga masyarakat Desa Jepang membangun dan menebas bambu-bambu tersebut sebagai bentuk mata pencaharian yang diolah menjadi berbagai kerajinan anyaman. Oleh karena itu penduduk Desa Jepang juga lebih banyak yang*

*berprofesi sebagai pengusaha dan buruh tersebut”.*<sup>8</sup>

Berdasarkan pengamatan hasil peneliti mengenai mata pencaharian yang dimiliki oleh masyarakat Desa Jepang pada tahun 2019 bisa dikatakan cukup membaik dari tahun ke tahun. Mata pencaharian yang menunjukkan bahwa masyarakat Desa Jepang cukup dalam kebutuhan ekonomi, karena dalam setiap keluarga baik laki-laki maupun perempuan sangat aktif dalam bekerja sehingga dapat berkurangnya tingkat pengangguran.

Melalui potensi Desa Jepang dengan adanya tradisi rebo wekasan dan kerajinan anyaman bambu masyarakat berkeaktifitas dalam memberdayakan bambu tersebut menjadi sebuah anyaman yang bermacam-macam. Contoh Ibu Kasdi beliau sebuah anyaman yang berada di lokasi rumahnya sendiri. Mata pencaharian tersebut terus berlanjut sampai saat ini tak heran jika masyarakat Desa Jepang mencari nafkah dengan membuat anyaman bambu di rumahnya masing-masing. Hal ini sudah terbukti bahwa Desa Jepang sudah mengalami kondisi ekonomi yang membaik dengan adanya potensi tersebut.

## **7. Sejarah Tradisi *Rebo Wekasan* Di Desa Jepang Kec Mejobo Ka Kudus**

*Rebo Wekasan* di Masjid Wali al-Makmur Desa Jepang Mejobo Kudus termasuk salah satu tradisi budaya yang masih berkembang dan perlu dilestarikan. Tradisi *Rebo Wekasan* merupakan ritual upacara doa memanjatkan keselamatan

---

<sup>8</sup> Ngadenan, selaku sesepuh Desa Jepang, wawancara oleh penulis pada tanggal 01 Juli 2020, pukul 11.04 WIB.

kepada Allah dan pembagian banyu salamundi Masjid Wali Al- Makmur Desa Jepang. *Tradisi Rebo Wekasan* termasuk kedalam salah satu bentuk kearifan lokal budaya yang ada di Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus yang mana juga terdapat kirab, pengajian akbar setelah kegiatan tersebut.

Disini terdapat berbagai ungkapan penyebutan ada masyarakat yang menyebut sebagai *Rebo Wekasan* atau *Rebo Pungkasan* yang mana kesemuanya memiliki maksud yang sama diantaranya Rabu terakhir dalam bulan Safar penanggalan Hijriyah. Sejatinya bulan Safar tidaklah berbeda dengan bulan-bulan lainnya. Hanya saja Rasulullah pernah menyinggung tentang bulan Safar ini dalam hadisnya, “Tidak ada penyakit menular, tidak ada mitos, tidak ada prasangka buruk, tidak ada (keramat) bulan Safar.”<sup>9</sup>

Menurut Bapak Indarto selaku Kepala Desa Jepang menyebutkan bahwa Tradisi Rebo Wekasan yang ada di Desa Jepang Kudus sudah turun temurun dari nenek moyang. Menurut sejarahnya tradisi ini berlangsung pada saat Sayid Ali Idrus datang ke Desa Jepang untuk berdakwah menyampaikan ajaran Islam. Sejak awal penyelenggarannya, tradisi *Rebo Wekasan* dipusatkan di Masjid Wali al-Makmur. Masjid Wali al-Makmur adalah masjid yang dibangun oleh seorang waliyullah. Meskipun tidak dapat memastikan, menurut cerita turun temurun yang berkembang di masyarakat, masjid ini didirikan oleh Aryo Penangsang dari Jipangmurid dari Sunan Kudus, Raden Ja'far Shodiq.

---

<sup>9</sup>Mundzirin Yusuf, Moch. Sodik, dan Radjasa Mu'tashim, *Islam dan Budaya Lokal* (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005), 11.

Di masjid ini terdapat air sumur peninggalan Sunan Kudus yang terdapat disamping masjid peninggalan Sunan Kudus hingga saat ini dikenal sebagai air salamun yakni air yang berisi keberkahan dan keselamatan bagi siapapun yang menggunakannya. Asal mulanya tradisi Rebo Wekasan pada zaman dahulu sangat sederhana dengan ritual doa dan pembagian air salamun yang berasal dari Sumur keramat dekat Masjid Wali Al-Makmur. Hingga saat ini tradisi Rebo Wekasan masih terlestarian hingga saat ini.

## **B. Deskripsi Data Penelitian**

### **1. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Tradisi Rebo Wekasan Dan Kerajinan Anyaman Di Desa JepangKecamatan Mejubo, Kabubaten Kudus**

Pemberdayaan masyarakat Islam atau yang dikenal sebagai pengembangan masyarakat Islam ialah suatu upaya guna meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dimulai dari kondisi tidak mampu, keterbelakangan, kemiskinan menjadi masyarakat yang lebih mandiri dan berdaya. Disini masyarakat dijadikan sebagai subjek dalam pembangunan, yang maknanya masyarakat akan terlibat dalam segala urusan terkait pembangunan baik upaya penggalan potensi yang ada pada dirinya, pengembangan, dan pelestarian akan potensi maupun kebudayaan yang dimilikinya.

Pemberdayaan masyarakat disini berusaha menjadikan masyarakatnya untuk berdaya dan mandiri dengan usahanya sendiri demi terwujudnya kesejahteraan. Masyarakat disini diberikan bekal akan penggalan potensi dalam dirinya yang kemudian dikembangkan dan dilestarikan sehingga

bisa digunakan dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya. Dalam hal ini pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Pada konsep ini mulai munculnya paradigma baru dalam pembangunan yang mana bersifat *people-centered, participatory, empowering, and sustainable*. Maksud dari konsep diatas bahwa dalam upaya pemberdayaan masyarakat, masyarakat dijadikan sebagai pusat atau inti dari upaya pencapaian kesejahteraan, masyarakat diupayakan ikut berpartisipasi aktif dalam pembangunan yang dilakukan dalam penguatan pola pikir masyarakat untuk berubah jadi lebih baik dan berkelanjutan.

Dengan adanya pemberdayaan masyarakat bisa dijadikan sebagai sarana untuk mengurangi angka kemiskinan dan keterbelakangan. Pemberdayaan masyarakat dijadikan sebagai sarana dalam upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat tiap manusia dari kondisi terbelakang atau tidak mampu menjadi kedalam kondisi yang lebih baik atau mandiri. Seperti halnya yang ada di Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus yang mana terdapat pemberdayaan masyarakat Islam melalui Tradisi Rebo Wekasan dan kerajinan anyaman bambu. Desa Jepang ialah salah satu desa yang ada di kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus yang terkenal akan kerajinan anyaman bamu sebagai salah satu upaya pemberdayaan masyarakat demi mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Desa Jepang yang awalnya mempunyai sejarah yang panjang dan tidak bisa terlepas dari Arya Panangsang yang ingin berkunjung dari Blora ke Kudus untuk bertemu Sunan Kudus, namun ditengah perjalanannya beristirahat dan

menunaikan shalat di desa Jipan (Jepang) yang kemudian diberi nama Masjid Wali Al-Makmur.

Desa Jepang Kec Mejobo Kab Kudus terdapat berbagai upaya pemberdayaan masyarakat diantaranya melalui tradisi Rebo Wekasan. Berdasarkan makna tersebut, maka istilah Rebo Wekasan berarti hari Rebo yang spesial tidak seperti hari-hari Rabu yang lain. Seperti barang pesanan yang dibikin secara khusus dan tidak dijual kepada semua orang. *Rebo Wekasan* memang hanya terjadi sekali dalam setahun dimana para sesepuh berpesan (wekas atau manti-manti) agar berhati-hati pada hari itu. Sebagian yang lain menyebutnya dengan istilah *Rebo Pungkasan*, Rebo berarti hari Rabu dan kata *Pungkasan* yang berarti akhir. Istilah ini mudah dimengerti, sebab *Rebo Wekasan* berarti hari Rabu yang terakhir dari bulan Safar atau Shofar, bulan kedua dari penanggalan hijriyyah yang mana pada hari tersebut Allah menurunkan 1000 penyakit. Dengan adanya tradisi Rebo Wekasan ini terdapat upacara atau doa bersama sambil minum air salamun yang berasal dari sumur keramat dekat dengan Masjid Wali Al-Makmur diawali dengan berjalan mengelilingi desa kembali lagi ke Masjid Wali Al-Makmur malamnya ada shalat Sunnah tolak balak dilanjut dengan selamatan atau hajatan.<sup>10</sup>

Istilah Rebo Wekasan terdapat banyak masyarakat yang menyebut sebagai Rebo Pungkasan, Rebo Kasan, yang maknanya sama berarti hari Rabu terakhir atau pungkasan di bulan Safar. Pemahaman diatas dilegitimasi beberapa sumber referensi Islam klasik, misalnya kitab

---

<sup>10</sup>Indarto (selaku kepala Desa Jepang Kec Mejobo Kab Kudus), wawancara oleh penulis 4 September 2020, wawancara 1, transkrip.

“*Kanzun Najah was-Suraar fi Fadail al- Azmina wasy-Syuhaar*“, karya Syech Abdul Hamid al-Quds, yang memberikan penjelasan secara lebih rinci. Dalam kitab tersebut dijelaskan bahwa salah seorang *Waliyullah* yang telah mencapai *maqom kasyaf* (memiliki kemampuan melihat hal-hal yang ghoib) mengatakan bahwa dalam setiap tahun Allah menurunkan malapetaka dan bencana (*Baliyyat*) sebanyak 320.000 (tiga ratus dua puluh ribu) macam dalam satu malam. Malam tersebut bertepatan pada hari Rabu terakhir dari bulan Shofar.<sup>11</sup>

Desa ini terdapat beberapa rangkaian kegiatan dalam Rebo Wekasan diantaranya tahtimul qur'an, kirab budaya Desa Jepang (memperkenalkan kerajinan anyaman dan sedekah bumi), pembagian air salamun, pengajian umum Haul Masjid Wali Al-Makmur. Adanya tradisi Rebo wekasan dianggap sebagai salah satu upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat desa setempat. Hal ini dikarenakan mayoritas masyarakatnya yang bekerja sebagai buruh pabrik ada juga yang bekerja sebagai pengrajin kerajinan anyaman. Kerajinan anyaman bambu akan dipamerkan sebagai hasil kirab budaya dalam acara Rebo Wekasan yang mana masyarakat Desa setempat akan berbondong-bondong menghadiri Kirab Budaya Desa Jepang yang ditandai dengan selapanan sedekah bumi (hasil bumi, makanan tradisional berupa bikang dan rengginang yang disusun seperti gunung yang diarak keliling desa dimulai dari titik awal Masjid

---

<sup>11</sup> Umma Farida, " Rebo Wekasan Menurut Perspektif KH. Abdul Hamid Dalam Kanz Al-Najah Wa Al-Surur", *Jurnal Theologia*, Vol. 30 No.2 (2019), 268. Diakses pada 30 April 2021, <http://dx.doi.org/10.21580/teo.2019.30.2.2369>

Wali Al-Makmur hingga 4 km jauhnya dan kembali lagi ke masjid tersebut di sertai dengan kerajinan anyaman bambu).

Desa Jepang memiliki potensi akan kearifan lokal terlihat kedalam tradisi Rebo Wekasan dan adanya kerajinan anyaman bambu. Adapun macam-macam produksi anyaman bambu yang meliputi anyaman kere, tepang, ekrak, tampah, tambir, sapu, iler kurungan ayam, sangkar burung, dan lain-lain yang semuanya terbuat dari bahan baku bambu. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan peneliti memperoleh berbagai informasi dari Ngadenan (salah satu pengrajin anyaman kere atau kursi dari bambu):

Desa Jepang pada waktu saya kecil hingga sekarang dikenal sebagai sentral anyaman bambu mbak, tradisi anyaman ini sudah dilakukan secara turun temurun dari nenek moyang. Bahan bakunya pun sederhana dengan menggunakan bambu apus. Dengan adanya kerajinan anyaman ini dapat meningkatkan perekonomian warga desa, menambah penghasilan untuk pemenuhan kebutuhan.<sup>12</sup>

Hal itu serupa yang dikatakan oleh Indarto (selaku kepala Desa Jepang Kec Mejobo Kab Kudus):

Desa Jepang terkenal dengan anyaman bambu yang dijadikan sebagai sentral atau pemasok satu-satunya yang ada di Kudus. Desa ini juga dikenal akan berbagai potensi mbak, diantaranya potensi sejarah, budaya

---

<sup>12</sup>Ngadenan (salah satu pengrajin anyaman kere atau kursi dari bambu), wawancara oleh penulis 4 September 2020, wawancara 2, transkrip.

rebo wekasan, tradisi anyaman bambu. Tradisi anyaman bambu ada sejak nenek moyang kami hingga sekarang dan dijadikan salah satu upaya pelestarian tradisi bagi masyarakat setempat.<sup>13</sup>

Begitu halnya yang diungkapkan oleh Ibu Kasdi (salah satu pengrajin anyaman tepang atau eblek):

Menarik mbak, dengan adanya kerajinan anyaman bambu dapat menambah penghasilan, dapat uang dan juga pelestarian kebudayaan dari nenek moyang secara turun temurun. Adapun bahan baku yang digunakannya meliputi bambu apus dan keterampilan maupun ketelatenan mbak. Dengan adanya ketereampilan tersebut kami bisa memperoleh upah atau penghasilan, bantu-bantu keluarga, dan pelestarian kebudayaan yang ada.<sup>14</sup>

Kerajinan anyaman bambu sudah menjadi salah satu sentral pelestarian tradisi yang turun temurun dari nenek moyang dan juga mata pencaharian bagi masyarakat di Desa Jepang. Masyarakat di desa tersebut menekuni tradisi anyaman bambu karena dirasa dapat menambah penghasilan, usaha sampingan, meringankan beban keluarga serta pelestarian kebudayaan. Adapun bahan yang digunakannya berbahan baku pring apus yang dirasa tekstur atau bentuknya lentur sehingga mudah dalam penganyaman.

---

<sup>13</sup>Indarto (selaku kepala Desa Jepang Kec Mejobo Kab Kudus), wawancara oleh penulis 4 September 2020, wawancara 1, transkrip.

<sup>14</sup> Kasdi (salah satu pengrajin anyaman tepang atau eblek), wawancara oleh penulis 5 September 2020, wawancara 3, transkrip.

Dari data diatas maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat di Desa Jepang bekerja sebagai pengrajin anyaman bambu. Adapun anyaman bambu yang dihasilkannya meliputi tepang, eblek, tampah, iler, vas bunga, kere dan lain-lain. Disini para pengrajin menggunakan bambu apus sebagai bahan utamanya yang mana menggunakan keahlian, keterampilan, ketelatenan, dalam menganyam. Sehingga dengan adanya kerajinan anyaman bambu dirasa dapat meringankan beban keluarga, menambah penghasilan dan pelestarian kebudayaan dari nenek moyang.

Kegiatan anyaman bambu pada dasarnya dapat dikategorikan sebagai upaya pemberdayaan masyarakat Islam yang mana masyarakat diajak berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Anyaman bambu pada dasarnya merupakan salah satu tradisi turun temurun dari nenek moyang yang hingga kini dalam penyajiannya bisa dilihat dalam tradisi rebo wekasan (rebu terakhir di bulan safar) di Desa Jepang yang diadakan di depan kantor balaidesa Jepang Kec Mejobo Kab Kudus.

Para pengrajin anyaman disini tidak sendirian melainkan berlembaga dalam pemasaran maupun pembuatannya. Adapun ketua kelompok paguyuban pengrajin anyaman di Desa Jepang yaitu Bundayani. Bundayani atau yang akrab dipanggil Yani, disini beliau memiliki peran sebagai motivator, trainer dan sebagai penggerak bagi para masyarakat yang bekerja sebagai pengrajin anyaman bambu. Bundayani mengelompokkan para pengrajin sesuai dengan keterampilannya, sehingga mampu membagi-bagi masyarakat sekitar dalam pembuatan kerajinan anyaman tersebut.

Bundayani mengungkapkan bahwa dalam pembuatan kerajinan bambu dan juga motivator sekaligus penggerak bagi masyarakat Desa Jepang beliau membagi dan memetakan antar masyarakat desa agar mampu membuat kreasi yang berbeda dan memasarkannya ke pengepul yang sama. Dalam hal ini dengan tujuan agar terdapat kombinasi tanpa adanya persaingan namun melengkapi berbagai kebutuhan yang diperlukan dalam pasar. Adapun pembuatan kerajinan anyaman pun berbeda-beda dimulai dari Rw 1 membuat kerajinan kere atau kursi bambu, Rw 2 membuat tepang atau eblek, Rw 3 membuat ekrak, sapu, tampah. Rw 4 membuat kandang ayam dan kandang burung, Rw 5 membuat iler, tampah, vas bunga.<sup>15</sup> Disini masyarakat diberikan pemahaman, pengarahan motivasi dan mempraktikan secara langsung dilapangan dengan penerpan berbagai pengelolaan atau menejemen yang baik.

Hal ini sangat jelas bahwa yang dilakukan Bundayani sebagai stakeholder dalam upaya pemberdayaan masyarakat Islam beliau menerapkan berbagai pengelolaan atau manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan evaluasi. Berkaitan dengan pengelolaan merupakan implementasi dari adanya perencanaan dalam suatu organisasi. Adapun upaya pengelolaan atau manajemen yang dilakukan oleh Bundayani (ketua paguyuban pengrajin anyaman bambu Desa Jepang Kudus):

Disini saya sebagai ketua paguyuban pengrajin anyaman bambu di desa ini telah

---

<sup>15</sup>Bundayani (ketua paguyuban kerajinan anyaman Desa Jepang Kec Mejubo Kab Kudus), wawancara oleh penulis 8 September 2020, wawancara 9, transkrip.

mengupayakan berbagai kegiatan dan pengelolaan agar mampu membawa nama baik desa Jepang yang terkebal akan sentral anyaman bambu ke luar wilayah bahkan ke manca negara. Adapun manajemen yang dilakukan oleh kami meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan evaluasi. Perencanaan disini meliputi kegiatan merencanakan atau membuat *masterplan* terkait pemeliharaan tradisi kerajinan anyaman bambu, memperhatikan dampak positif maupun negatifnya, menjaga kerajinan anyaman bambu agar tidak punah, dan pemasarannya. Pengorganisasian dapat dilihat dalam pembagian kerja berdasarkan rw tiap daerah masing-masing dan juga menaungi masyarakat yang bekerja sebagai pengrajin anyaman dan juga memperhatikan dampak positif maupun negatifnya. Pengarahan disini maksudnya masyarakat diberikan arahan, bimbingan terkait dalam hal penganyaman, pemasaran, penentuan harga yang disepakati bersama, dan menjalin kekompakan saling mendukung tanpa menjatuhkan satu sama lainnya. Sedangkan evaluasi disini berarti setiap adanya kegiatan produksi dan pemasaran maka perlunya evaluasi akan kualitas barang baik kelebihan dan kelemahan serta memperhatikan hal-hal apa yang menjadi tren dalam pasar. Hal itu semuanya perlu dimonitoring agar terjaga kuantitas produk, harga yang stabil, dan menekan tingkat kerugian dalam bidang kerajinan anyaman bambu.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Bundayani (ketua paguyuban kerajinan anyaman Desa Jepang Kec Mejobo Kab Kudus), wawancara oleh penulis 8 September 2020,

Selain kerajinan anyaman bambu di Desa Jepang Kec Mejobo Kab Kudus juga dikenal dengan berbagai potensi yaitu potensi sejarah Desa Jepang, potensi budaya akan tradisi *rebo wekasan* setiap tanggal 26 bulan safar, dan potensi religi. hal itu seperti yang diungkapkan oleh Indarto (Kepala Desa Jepang Kec Mejobo Kab Kudus):

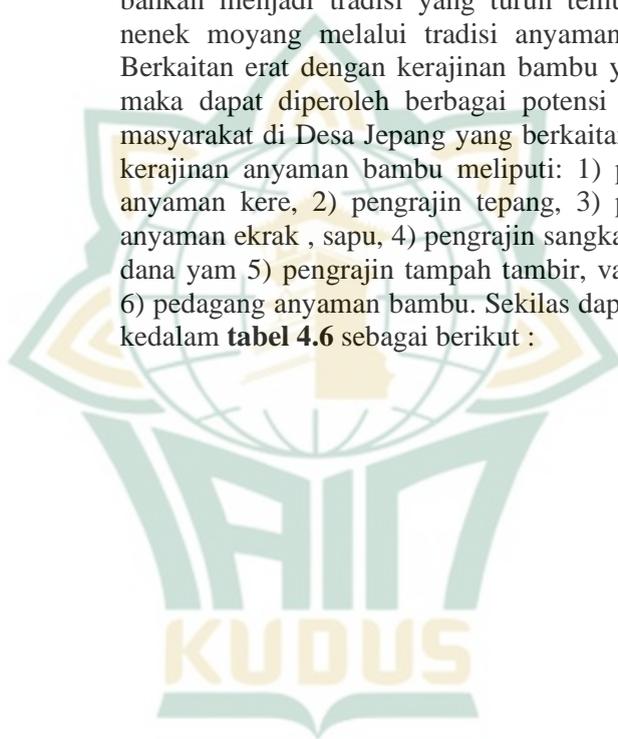
Desa Jepang ini terdapat berbagai potensi utama yakni potensi sejarah, potensi budaya, potensi religi. berbicara terkait potensi sejarah dapat dilihat dari asal usul desa Jepang yang tidak dapat terlepas dari peran Arya Penangsang yang sewaktu ingin berkunjung ke Sunan Kudus. Beliau datang dari Blora menuju ke Sunan Kudus, ditengah peristirahatannya singgah untuk shalat dan mendirikan Masjid yang diberi nama Jipang hingga muncul nama Jepang sampai sekarang. Dan bukti peninggalan masjid itupun sekarang dikebal dengan Masjid Wali Al-Makmur. Sedangkan berbicara terkait potensi budaya dikenal dengan budaya atau tradisi *rebo wekasan* yang sekaligus sebagai salah satu kearifan lokal yang terkenal sampai saat ini. Potensi religi meliputi berbagai kegiatan yang berhubungan dengan agama di Desa Jepang meliputi pengajian, buka luwur, selapanan muslimat.<sup>17</sup>

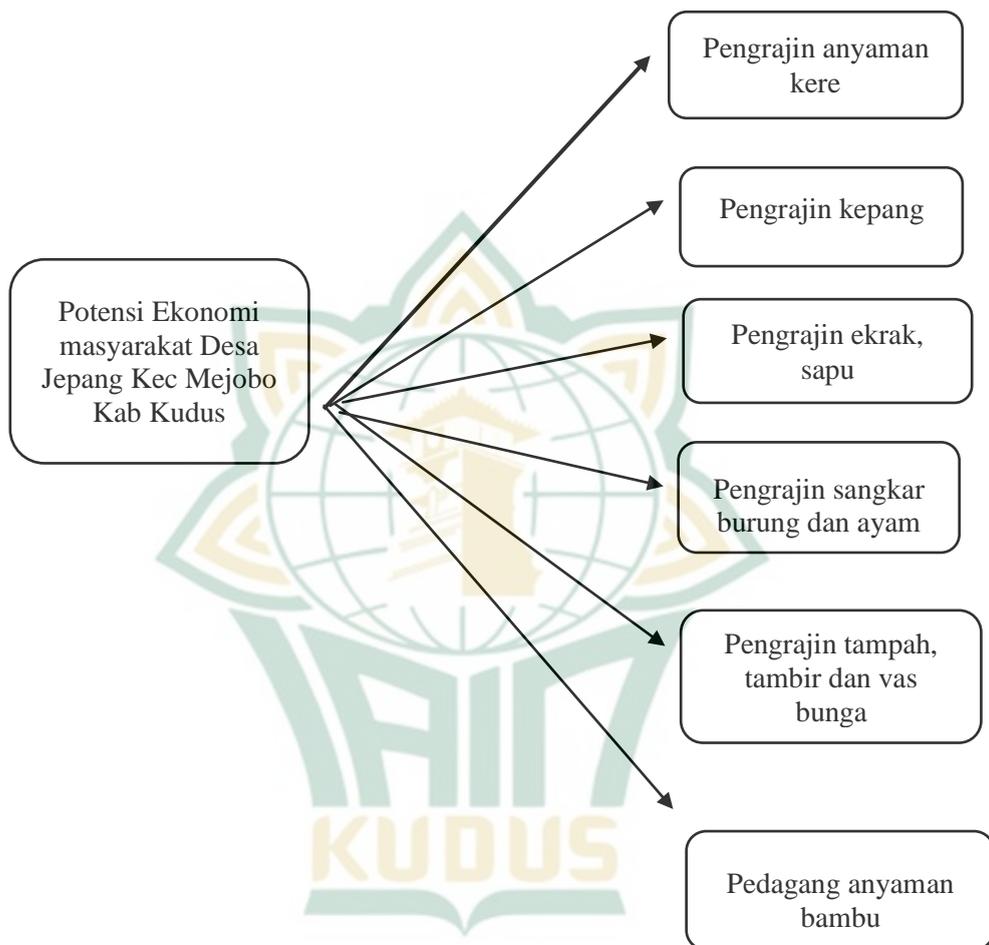
---

wawancara 9, transkrip.

<sup>17</sup>Indarto (selaku kepala Desa Jepang Kec Mejobo Kab Kudus), wawancara oleh penulis 4 September 2020, wawancara 1, transkrip.

Dari berbagai data yang ada, maka penulis mengasumsikan bahwa terdapat berbagai potensi yang ada di Desa Jepang Kec Mejobo Kab Kudus meliputi potensi sejarah desa, potensi budaya rebo wekasan, dan potensi religi terkait keagamaan. Diantara ketiga potensi tersebut masih terlihat, bahkan menjadi tradisi yang turun temurun dari nenek moyang melalui tradisi anyaman bambu. Berkaitan erat dengan kerajinan bambu yang ada, maka dapat diperoleh berbagai potensi ekonomi masyarakat di Desa Jepang yang berkaitan dengan kerajinan anyaman bambu meliputi: 1) pengrajin anyaman kere, 2) pengrajin tepang, 3) pengrajin anyaman ekrak , sapu, 4) pengrajin sangkar burung dana yam 5) pengrajin tampah tambir, vas bunga, 6) pedagang anyaman bambu. Sekilas dapat dilihat kedalam **tabel 4.6** sebagai berikut :





1. Pengrajin anyaman kere

Disini banyak masyarakat yang mengais rezeki melalui kegiatan menganyam kere atau kursi dari bambu. Salah satunya yang dilakukan oleh Ngadenan (salah satu pengrajin kere Desa Jepang rt 01 rw 01), beliau mengatakan:

Saya menggeluti anyaman bambu ini sudah lama mbak sekitar mulai tahun 87an hingga sekarang dan sudah jadi tradisi turun temurun dai nenek moyang. Dengan bekal keahlian, ketekunan dalam menganyam, yang mulanya Cuma berbahan bambu apus sekarang bisa saya buat kere atau kursi bambu. Alhamdulillah mbak saya mendapatkan tambahan penghasilan dalam pemenuhan kebutuhan. Sehari saya bisa buat 2 buah saja dengan omset pemasaran ke pengepul dari bulan September 2020 mencapai Rp. 2.300.000 Oktober nya bisa sampai Rp 2.450.000. Pendapatan tersebut masih kotor mbak, bila dilihat-lihat kerajinan anyaman bambu memiliki kualitas yang baik harganya terjangkau, adanya nuansa tradisional yang erat, ringan bila digunakan, salah satu wujud pelestarian budaya, bisa dijadikan salah satu adat vestifal dalam tradisi buka luwur. Sedangkan kelemahannya mudah rusak, berjamur bila terkena hujan, susah dalam pemasarannya karena tersaing dengan produk yang terbuat dari plastik. Namun terpenting dengan adanya tradisi anyaman ini masyarakat desa semakin kompak guna upaya pemberdayaan masyarakat.<sup>18</sup>

Berkaitan dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh Ngadenan (pengrajin kere), maka penulis dapat memberikan asumsi bahwa dengan bekerja sebagai pengrajin anyaman kere (kursi dari bambu), ia mampu memperoleh penghasilan guna

---

<sup>18</sup> Ngadenan (salah satu pengrajin anyaman kere atau kursi dari bambu), wawancara oleh penulis 4 September 2020, wawancara 2, transkrip.

pemenuhan kebutuhan hidupnya sebesar Rp. 2.300.000 hingga Rp. 2.450.000 tiap bulannya. Dengan berbekal keahlian yang secara turun temurun sebagai wujud pelestarian budaya, ia mampu untuk menguri-nguri kebudayaan yang ada. Hal tersebut maka penulis bisa mengasumsikan sebagai upaya pemberdayaan masyarakat karena masyarakatnya dapat berusaha dalam pemenuhan hidupnya menjadi yang lebih baik.

## 2. Pengrajin anyaman kepong atau eblek

Desa Jepang Kec Mejobo Kab Kudus terkenal akan sentral anyaman bambu, disini banyak masyarakat yang mencari nafkah dalam menganyam bambu. Salah satunya yang dilakukan oleh Kasdi (salah satu pengrajin kepong Desa Jepang rt 03 rw 02), beliau mengatakan:

Menarik mbak, dengan adanya kerajinan anyaman bambu dapat menambah penghasilan, dapat uang dan juga pelestarian kebudayaan dari nenek moyang. Disini perlunya keterampilan dan keahlian dalam menganyam adapun bahan bakunya bambu apus, peralatannya meliputi gergaji, golok, pisau, peralatan menganyam. Keunggulan meliputi tahan lama, harganya murah, nuansa tradisional, salah satu wujud pelestarian budaya. Sedangkan kelemahannya mudah rusak, berjamur, butuh waktu lama dalam pembuatannya.

Saya bisa membuat 5 buah kepong sehariya adapun kesulitan yang saya rasakan dalam membuat kerajinan ini karena butuh waktu yang lama. Dalam sebulan saya bisa mendapatkan upah Rp. 1.200.000 pada bulan September dan Oktober nya bisa nyampai Rp

1.350.000 hal itu berkat kerjasama dengan paguyuban kerajinan anyaman bambu yang diketuai Bundayani mbak.<sup>19</sup>

Berkaitan dengan hasil wawancara antara penulis dengan Kasdi (pengrajin eblek atau kepang) maka diperoleh berbagai kesimpulan bahwa dengan bergabung pada paguyuban kerajinan anyaman di Desa Jepang yang diketuai Bundayani dapat dikatakan sebagai upaya pemberdayaan masyarakat. Hal itu bisa dilihat dengan semakin meningkatnya pendapatan Kasdi dimulai dari Rp. 1.200.000 sampai Rp. 1.350.000 tiap bulannya. Selain itu ia mengatakan bahwa kerajinan anyaman bambu yang dikerjakannya sebagai wujud pelestarian kebudayaan dari nenek moyangnya, dan juga menjelaskan terkait keunggulan dan kelemahan dari kerajinan tersebut. Dengan ini penulis mengasumsikan bahwa bapak Kasdi dapat dikategorikan sebagai salah satu orang yang telah menerapkan pemberdayaan masyarakat, selalu ikut berpartisipasi dalam pembangunan berkat kerjasama dengan paguyuban kerajinan anyaman yang diketuai Bundayani.

### 3. Pengrajin ekrak, sapu.

Dengan adanya kerajinan anyaman yang ada di Desa Jepang Mejobo Kudus, membuat masyarakatnya menjadi mandiri dalam hal pemenuhan kebutuhan hidupnya. Salah satunya yang dilakukan oleh Rumi (salah satu pengrajin ekrak, sapu Desa Jepang rt 03 rw 03), beliau mengatakan:

---

<sup>19</sup> Kasdi (salah satu pengrajin anyaman tepang atau eblek), wawancara oleh penulis 5 September 2020, wawancara 3, transkrip.

Saya menganyam kerajinan bambu ini sebagai sampingan dan pelestarian kebudayaan dari nenek moyang saya mbak. Keunggulan dari kerajinan ini terlihat antik dan tradisional mbak, harganya murah. Sedangkan kelemahannya mudah rusak, berjamur bila terkena hujan, butuh waktu lama dalam pembuatannya karena berbahan dari bambu yang dianyam. Disini saya membuat ekrak dan sapu, dengan tiap hari bisa menghasilkan 2 buah saja dengan pendapatan pada bulan September kemarin sekitar Rp. 700.000 dan mengalami kenaikan pada bulan Oktober Rp. 850.000. disini kami saling bekerja sama dengan para pengrajin lainnya dan mengenai pemasarannya kami bersama-sama menjualnya ke pedagang yang ada di desa dengan harga penjualan yang stabil berkat adanya kelompok pengrajin yang diketuai Bundayani.<sup>20</sup>

Berkaitan dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh Rumi (pengrajin ekrak, sapu), maka penulis dapat memberikan asumsi bahwa dengan bekerja sebagai pengrajin anyaman ekrak, sapu yang dikerjakan Rumi, ia mampu memperoleh penghasilan guna pemenuhan kebutuhan hidupnya sebesar Rp. 700.000 hingga Rp. 850.000 tiap bulannya. Dengan berbekal keahlian turun temurun dari nenek moyang dan juga sebagai usaha sampingan yang mana sekarang dijadikan sebagai wujud pelestarian budaya. Hal itu membuat Rumi untuk melestarikan budaya anyaman bambu di desanya dan melakukan kerjasama dengan sesame

---

<sup>20</sup> Rumi (pengrajin ekrak, sapu), wawancara oleh penulis 6 September 2020, wawancara 4, transkrip.

pengrajin guna menjaga kestabilan harga. Maka penulis bisa mengasumsikan sebagai upaya pemberdayaan masyarakat karena masyarakatnya dapat berusaha dalam pemenuhan hidupnya untuk bisa mandiri.

#### 4. Pengrajin sangkar ayam dan burung

Desa Jepang Kec Mejobo Kab Kudus terkenal akan sentral anyaman bambu, disini banyak masyarakat yang mencari nafkah dalam menganyam bambu. Salah satunya yang dilakukan oleh Ngusman (salah satu pengrajin sangkar ayam dan burung, Desa Jepang rt 04 rw 04), beliau mengatakan:

Bagus mbak, karena kerajinan anyaman bambu merupakan sebuah warisan budaya dari nenek moyang. Kerajinan ini sebagai sampingan mbak, dan pelestarian kebudayaan dari nenek moyang saya mbak. Bahan bakunya bambu mbak, peralatannya golok, pisau, kawat, teknik menganyam, rafiah. Keunggulan meliputi tahan lama, harganya murah, nuansa tradisional, salah satu wujud pelestarian budaya. Sedangkan kelemahannya mudah rusak, berjamur, butuh waktu lama dalam pembuatannya. Keunggulan terlihat antik dan tradisional mbak, harganya murah. Sedangkan kelemahannya mudah rusak, berjamur bila terkena hujan, butuh waktu lama dalam pembuatannya. Sehari bisa menghasilkan 2 buah dengan harga jual tiap 1 bulan September mencapai Rp. 2.000.000 Oktober sekitar Rp. 2.200.000.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Ngusman (pengrajin sangkar ayam dan burung), wawancara oleh penulis 6September 2020, wawancara5, transkrip.

Berkaitan dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh Ngusman (pengrajin sangkar ayam dan burung) maka penulis dapat memberikan asumsi bahwa dengan bekerja sebagai pengrajin anyaman kere (kursi dari bambu), ia mampu memperoleh penghasilan guna pemenuhan kebutuhan hidupnya sebesar Rp. 2.300.000 hingga Rp. 2.450.000 tiap bulannya. Dengan berbekal keahlian yang secara turun temurun sebagai wujud pelestarian budaya, ia mampu untuk menguri-nguri kebudayaan yang ada. Hal tersebut maka penulis bisa mengasumsikan sebagai upaya pemberdayaan masyarakat karena masyarakatnya dapat berusaha dalam pemenuhan hidupnya menjadi yang lebih baik.

#### 5. Pengrajin tampah tambir vas bunga.

Dengan adanya kerajinan anyaman yang ada di Desa Jepang Mejobo Kudus, membuat masyarakatnya menjadi mandiri dalam hal pemenuhan kebutuhan hidupnya. Salah satunya yang dilakukan oleh Rahmini (salah satu pengrajin tampah, tambir, vas bunga Desa Jepang rt 05 rw 05), beliau mengatakan:

Bagus mbak, karena kerajinan anyaman bambu merupakan sebuah warisan budaya. Tradisi turun temurun mbak dari nenek moyang yang perlu saya lestarikan. Keunggulan dari kerajinan ini terlihat antik dan tradisional mbak, harganya murah. Sedangkan kelemahannya mudah rusak, berjamur bila terkena hujan, butuh waktu lama dalam pembuatannya karena berbahan dari bambu yang dianyam. Disini saya membuat tampah, tambir, vas bungadengan tiap hari bisa menghasilkan 2 buah saja

dengan pendapatan pada bulan September kemarin sekitar Rp. 800.000 dan mengalami kenaikan pada bulan Oktober Rp. 950.000. disini kami saling bekerja sama dengan para pengrajin lainnya dan mengenai pemasarannya kami bersama-sama menjualnya ke pedagang yang ada di desa dengan harga penjualan yang setabil berkat adanya kelompok pengrajin yang diketuai Bundayani.<sup>22</sup>

Berkaitan dengan hasil wawancara antara penulis dengan Rahmini (pengrajin tampah, tambir, vas bunga) maka diperoleh berbagai kesimpulan bahwa dengan bergabung pada paguyuban kerajinan anyaman di Desa Jepang yang diketuai Bundayani dapat dikatakan sebagai upaya pemberdayaan masyarakat. Hal itu bisa dilihat dengan semakin meningkatnya pendapatan Rahmini dimulai dari Rp.800.000 sampai Rp. 950.000 tiap bulannya. Selain itu ia mengatakan bahwa kerajinan anyaman bambu yang dikerjakannya sebagai wujud pelestarian tradisi dari nenek moyang yang perlu dilestarikan dan melakukan kerjasama atau saling berpartisipasi dengan masyarakat lainnya melalui paguyuban kerajinan anyaman yang mana bisa dijadikan sebagai alternative untuk memberdayakan masyarakat melalui kerajinan anyaman bambu.

#### 6. Pedagang anyaman bambu

Anyaman bambu menjadi salah satu sumber pendapatan bagi masyarakat sekitar, diantaranya

---

<sup>22</sup> Rahmini (pengrajin tampah, tambir, vas bunga), wawancara oleh penulis 7 September 2020, wawancara 6, transkrip.

para pengrajin dan juga bagi para pedagang anyaman bambu di Desa Jepang Mejobo Kudus. Salah satunya yang dilakukan oleh Ratna Sari (pedagang anyaman Desa Jepang rt 04 rw 01), beliau mengatakan:

Alhamdulillah mbak dengan adanya kerajinan anyaman bambu yang ada di desa ini bisa menambah penghasilan, dan merupakan salah satu warisan budaya dari nenek moyang. Adapun produk kerajinan anyaman bambu yang dihasilkan masyarakatnya meliputi kere, keping, caping, tampah, tambir, bodak, kalo, iler, sapu, vas bunga, ekrak, hiasan lampu, dan lain-lain. Yang mana pemasarannya disekitar desa Jepang, wilayah Kudus, Demak, Pati, Blora, Purwodadi melalui agen-agen atau pengepul yang menjualnya ke masyarakat luar wilayah mbak. Disini para pengrajin sudah bekerjasama agar tidak saling menjatuhkan pasaran yang mana telah termenejemen melalui paguyuban kerajinan anyaman bambu yang diketuai Bundayani.

Berkaitan dengan pemasarannya untuk harga jual produk anyaman bambu memiliki harga yang berbeda-beda dimulai dengan harga Rp. 5000 sampai paling mahal Rp 150.000, yang mana saya sendiri dalam sebulan ini bisa memiliki keuntungan pada bulan Oktober kemarin sekitar Rp. 3.000.000 pada bulan November Rp 3.500.000 kerajinan anyaman bambu ini dapat dikategorikan sebagai pemberdayaan masyarakat yang mana masyarakat diajari berbagai hal tentang pengelolaan akan kerajinan anyaman, dan bisa menambah penghasilan.

Selain itu terdapat manfaat yang diraskan meliputi silaturahmi dan juga sebagai upaya pemberdayaan masyarakat yang mana masyarakat akan sejahtera. Faktor pendukung dalam pemasarannya meliputi pelestarian kebudayaan, memperkenalkan tradisi nenek moyang, harganya terjangkau. Faktor penghambat pemasarannya agak lama, sulit memasarkan, produk mudah rusak bila terkena air. Adapun faktor pendukungnya harga bambunya murah, menambah pendapatan. Sedangkan faktor penghambatnya meliputi sulitnya pemasaran, harganya tidak teratur, pengaruh cuaca mbak. Disini kami saling bekerja sama dengan para pengrajin lainnya dan mengenai pemasarannya kami bersama-sama menjualnya ke pedagang yang ada di desa dengan harga penjualan yang setabil berkat adanya kelompok pengrajin yang diketuai Bundayani.<sup>23</sup>

Berdasarkan data diatas dapat penulis simpulkan bahwa Desa Jepang Kec Mejobo Kab Kudus telah menerapkan berbagai upaya memberdayakan masyarakatnya melalui tradisi *Rebo Wekasan* yang diimplementasikan ke dalam kerajinan anyaman bambu. Disini tradisi Rebo Wekasan sudah menjadi salah satu tradisi atau kebudayaan secara turun temurun dan terlestari hingga sekarang. Hal itu terlihat ketika diadakan Kirab budaya pembagian air salamun (air doa yang berasal dari sumur keramat dekat Masjid Wali Al-Makmur Desa Jepang Kudus).

---

<sup>23</sup> Ratna Sari (pedagang anyaman bambu), wawancara oleh penulis 8 September 2020, wawancara 7, transkrip.

Desa Jepang Kudus masyarakatnya percaya dan meyakini *Rebo Wekasan* sebagai hari rabu yang terakhir dari bulan Sapar atau Shofar, bulan kedua dari penanggalan hijriyah dengan melaksanakan shalat sunnat tolak balak, pembagian air salamun, kirab budaya (sedekah bumi, membuat gunungan dari apem dan rengginang, pementasan kerajinan anyaman bambu) yang diarak mengelilingi desa dimulai dari titik awal Masjid Wali Al-Makmur dan kembali lagi ketitik semula, malamnya di meriahkan dengan pengajian akbar haul pendiri Masjid Wali Al-Makmur. Desa Jepang tak terlepas juga dari kerajinan anyaman bambu dan memiliki potensi akan sejarah, budaya tradisi rebo wekasan, potensi religi.

## **2. Potensi Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus**

Berbicara terkait potensi desa menandakan bahwa suatu desa tersebut memiliki berbagai keunikan atau ciri khas tersendiri yang mana bisa dijadikan keunggulannya. Hal itu seperti yang ada di Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus, yang mana memiliki tiga potensi utama yang meliputi potensi sejarah, potensi budaya, dan potensi religi. Desa Jepang selain terkenal akan sentral anyaman bambu juga dikenal akan budaya atau tradisi rebo wekasan setiap tanggal 26 bulan safar, dan potensi religi. hal itu seperti yang diungkapkan oleh Indarto (Kepala Desa Jepang Kec Mejobo Kab Kudus):

Desa jepang ini terdapat berbagai potensi utama yakni potensi sejarah , potensi budaya, potensi religi. berbicara terkait potensi sejarah dapat dilihat dari asal usul desa Jepang yang tidak dapat terlepas dari peran Arya

Penangsang yang sewaktu ingin berkunjung ke Sunan Kudus. Beliau datang dari Blora menuju ke Sunan Kudus, ditengah peristirahatannya singgah untuk shalat dan mendirikan Masjid yang diberi nama Jipang hingga muncul nama Jepang sampai sekarang. Dan bukti peninggalan masjid itupun sekarang dikebal dengan Masjid Wali Al-Makmur. Sedangkan berbicara terkait potensi budaya dikenal dengan budaya atau tradisi *rebo wekasan* yang sekaligus sebagai salah satu kearifan lokal yang terkenal sampai saat ini.

Tradisi tersebut dilaksanakan di Masjid wali Al Makmur setiap tahun satu kali pada malam hari, bulan Sapar dalam penanggalan Hijriyah tepatnya pada bulan September 2020. Kegiatan tradisi tersebut dilakukan berupa upacara, doa memanjatkan keselamatan atas Desa Jepang sehingga makmur sampai saat ini dan pembagian banyu atau air salamun di Masjid wali Al Makmur. Masjid Al Makmur berdiri pada abad 16. Hal itu dapat dilihat dari bentuk bangunan dan gapura yang mirip dengan Masjid Menara Kudus. Yang dipenuhi dengan batu bata merah berarsitektur Hindhu Budha. Potensi religi meliputi berbagai kegiatan yang berhubungan dengan agama di Desa Jepang meliputi pengajian, buka luwur, selapanan muslimat.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup>Indarto (selaku kepala Desa Jepang Kec Mejobo Kab Kudus), wawancara oleh penulis 4 September 2020, wawancara 1, transkrip.

Dari berbagai data yang ada, maka penulis mengasumsikan bahwa terdapat berbagai potensi yang ada di Desa Jepang Kec Mejobo Kab Kudus meliputi potensi sejarah desa, potensi budaya rebo wekasan, dan potensi religi terkait keagamaan. Diantara ketiga potensi tersebut masih terlihat, bahkan menjadi tradisi yang turun temurun dari nenek moyang. Oleh karenanya sebagai generasi penerus, maka kita perlu untuk melestarikan berbagai potensi yang ada di Desa Jepang Kec Mejobo Kab Kudus salah satunya pelestarian tradisi Rebo Wekasan dan Kerajinan anyaman bambu.

Tradisi *Rebo Wekasan* merupakan ritual upacara doa memanjatkan keselamatan kepada Allah dan pembagian banyu salamun di Masjid Wali Al- Makmur Desa Jepang. Tradisi *Rebo Wekasan* termasuk kedalam salah satu bentuk kearifan lokal budaya yang ada di Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus yang mana juga terdapat kirab, pengajian akbar setelah kegiatan tersebut. Istilah Rebo Wekasan, dalam tradisi masyarakat, memiliki ragam variasi dalam penyebutannya dan maknanya. Sebagian masyarakat menyebutnya dengan istilah *Rebo Wekasan*, *Rebo Kasan*, *Rebo Pungkasanyang* hanya terjadi sekali dalam setahun dimana para sesepuh berpesan (wekas atau manti-manti ) agar berhati-hati pada hari itu.

Sebagian yang lain menyebutnya dengan istilah *Rebo Pungkasan*, Rebo berarti hari Rabu dan kata Pungkasan yang berarti akhir. Istilah ini mudah dimengerti. sebab Rebo Wekasan berarti hari rabu yang terakhir dari bulan Sapar atau Shofar, bulan kedua dari penanggalan

hijriyyah. Selain itu ada juga sebagian masyarakat yang menyebutnya dengan Istilah Rebo Kasan. Istilah Rebo Kasan sendiri dipahami dalam pengertian yang berbeda-beda. Sebagian memaknai Rebo Kasan sama dengan Rebo Wekasan, karena istilah kasan adalah penggalan dari kata wekasan. Sebagian yang lain mengartikan Rebo kasan sama dengan Rebo Pungkasan, karena kata kasan adalah penggalan dari pungkasan.

Pemahaman diatas dilegitimasi beberapa sumber referensi Islam klasik, misalnya kitab "*Kanzun Najah was-Suraar fi Fadail al-Azmina wasy-Syuhaar*" karya Syech Abdul Hamid al-Quds, yang memberikan penjelasan secara lebih rinci. Dalam kitab tersebut dijelaskan bahwa salah seorang *Waliyullah* yang telah mencapai *maqom kasyaf* (memiliki kemampuan melihat hal-hal yang ghoib) mengatakan bahwa dalam setiap tahun Allah menurunkan malapetaka dan bencana (*Baliyyat*) sebanyak 320.000 (tiga ratus dua puluh ribu) macam dalam satu malam. Malam tersebut bertepatan pada hari Rabu terakhir dari bulan Shofar.<sup>25</sup>

Berdasarkan hal itu *Waliyullah* tersebut memberikan nasihat kepada umat Islam untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) pada Allah dan memohon perlindungan agar dijauhkan dari semua bencana yang diturunkan pada hari itu. Para *waliyullah* memberi tuntunan tatacara bertaqorrub dengan rangkaian doa yang dalam

---

<sup>25</sup> Umma Farida, " Rebo Wekasan Menurut Perspektif KH. Abdul Hamid Dalam Kanz Al-Najah Wa Al-Surur", *Jurnal Theologia*, Vol. 30 No.2 (2019), 268. Diakses pada 30 April 2021, <http://dx.doi.org/10.21580/teo.2019.30.2.2369>

istilah jawa lebih dikenal sebagai doa tolak bala'. Rangkaian doa itu diberikan oleh para wali-wali Allah sebagai upaya memohon kepada Allah untuk diberikan keselamatan dan dijauhkan dari semua macam malapetaka yang diturunkan pada hariitu.

Bentuk ritual Rebo Wekasan yang banyak dilakukan meliputi empat macam, yakni : *Pertama*, doa. Diantara doa yang banyak dibaca pada hari Rebu Wekasan adalah rangkaian doa seperti yang terdapat pada kitab *Kanzun Najah* karya Abdul Hamid Quds.*Kedua*, Minum air azimat.Disebutkan dalam kitab *Nihayatuz Zain* karya imam Nawawi Aljawi Albantani yang merupakan syarah atau penjelasan dari kitab *matan Fiqih Qurrotul Ain*, barang siapa yang menulis ayat salamah tujuh yaitu tujuh ayat Alquran yang diawali denganlafal *Salaamun:SalaamunQoulammirrobirrohim, Salaamun ala nuhin filalamin, Salaamun ala ibrohiim, Salaamun ala musa wa harun, Salaamun ala ilyasin, Salaamun alaikum thibtum fadkhuluha kholidin, Salaamun hiya hatta mathlail fajr*. Kemudiantulisan tersebut dilebur/direndam dengan air, maka barang siapa yang mau meminum air tersebut akan diselamatkan dari baliyyah/bala yang diturunkan.

*Ketiga*, Selamatan. Pada sebagian masyarakat disamping ritual-ritual diatas dilakukan pula selamatan dengan membagikan nasi pada tetangga dan saudara.Disebagian daerah nasi itu dibawa ke suatu tempat seperti Masjid atau Musholla untuk dinikmati bersama-sama.Mereka yang tidak mampu membuat nasi

cukup membawa jajan atau minuman. Semua itu dilakukan sebagai bentuk taqorrub dengan mengeluarkan sebagian haknya atau shodaqoh didasari harapan diselamatkan dari segala bentuk bala' dengan sodaqohnya. Sesuai dengan tuntunan yang artinya bahwa Sodaqoh itu dapat menangkal turunnya malapetaka dan bencana.

*Keempat*, Sholat Sunnah. Sholat yang dilakukan dalam Rebo Wekasan adalah sholat sunnah mutlak, yaitu sholat sunnah yang tidak dibatasi oleh waktu, sebab musabab maupun bilangan rokaat. Sholat sunnah mutlak ini dilakukan pada hari Rabu Kasan dalam rangka taqorrub guna mengharap keselamatan dari Allah SWT.<sup>26</sup> Disebutkan dalam kitab Kanzun Najah hal barang siapa yang melakukan sholat empat rokaat dimana setiap rokaatnya membaca surat Alfatihah 1X, Al Kautsar 17X, Al Ikhlas 5X, Al Falaq 1X, An Nas 1X, maka akan diselamatkan dari malapetaka dan bencana yang Allah turunkan pada hari itu.<sup>27</sup>

Rebo Wekasan dapat didefinisikan sebagai bentuk ungkapan yang menjelaskan satu posisi penting pada hari Rabu terakhir bulan khususnya pada akhir bulan Saffar, untuk kemudian dilakukan berbagi ritual seperti shalat, dzikir, pembuatan wafak untuk keselamatan, dan sebagainya. Hal tersebut tidak

---

<sup>26</sup> Umma Farida, " Rebo Wekasan Menurut Perspektif KH. Abdul Hamid Dalam Kanz Al-Najah Wa Al-Surur", *Jurnal Theologia*, Vol. 30 No.2 (2019), 268. Diakses pada 30 April 2021, <http://dx.doi.org/10.21580/teo.2019.30.2.2369>

<sup>27</sup> Mohammad Dzofir, "Agama Dan Tradisi Lokal Studi Atas Pemaknaan Tradisi *Rebo Wekasandi* Desa Jepang, Mejobo, Kudus," *Jurnal Jitimaiya* 1, no. 1 (2017): 114. <https://www.researchgate.net/publication/343719332>

dapat terpisahkan dari kerajinan anyaman, karena semua pernak pernik yang ada melibatkan bambu yang dianyam. Baik pakaian adat, aksesoris, tempat hidangan dan lain sebagainya yang merupakan salah satu wujud pemberdayaan masyarakat.

### **3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Kerajinan Anyaman Dan Tradisi Rebo Wekasan Yang Ada Di Desa Jepang, Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus.**

Desa Jepang Kec Mejobo Kab Kudus merupakan salah satu desa yang telah memandirikan dan meningkatkan perekonomian masyarakat. Hal itu terlihat dalam upaya pemberdayaan masyarakatnya melalui kegiatan anyaman bambu, sehingga desa ini terkenal sebagai sentral anyaman bambu di wilayah Kab Kudus. Masyarakat di sini mayoritas bekerja sebagai buruh pabrik dan memanfaatkan waktu luangnya sebagai pengrajin anyaman bambu dengan sistem manajemen yang baik.

Kerajinan anyaman bambu yang ada di Desa Jepang semuanya dikelola oleh masyarakat sendiri, dengan sistem pembagian produk kerajinan anyaman bambu agar tidak sama dan terlihat bervariasi, serta dalam hal pemasaran atau harga yang stabil. Hal itu tidak dapat terlepas dari Bundayani (ketua paguyuban anyaman bambu Desa Jepang). Berkaitan dengan pengelolaan atau manajemen kerajinan anyaman bambu di Desa Jepang Kec Mejobo Kab Kudus terdapat berbagai faktor pendukung dan penghambatnya. Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam pembuatan kerajinan anyaman bambu sebagaimana yang dipaparkan oleh Bundayani:

Dalam pembuatan kerajinan anyaman bambu yang ada di Desa Jepang Kec Mejobo Kab Kudus yang mana terdapat berbagai faktor pendukung dan penghambatnya Adapun faktor pendukung meliputi adanya keinginan masyarakat untuk mencoba, berubah supaya bisa menganyam, sebagai salah satu tradisi pelestarian budaya dari nenek moyang, mengisi waktu luang, sampingan kerja dan bisa menambah penghasilan, adanya semangat gotong royong dan kebersamaan, saling bermusyawarah dengan pengrajin anyaman yang berbeda produk. Selain itu faktor penghambat meliputi keterbatasan bahan baku berupa pring apus, minimnya SDM berupa generasi penerus yang tidak mau terjun sebagai pengrajin anyaman, terjadinya kesulitan pemasaran karena bersaing dengan produk sama yang terbuat dari plastik yang dirasa lebih murah harganya, terpengaruh musim (bila musim penghujan tidak bisa menjemur kerajinan anyaman bambu), bahan bambu terkadang mudah rusak apabila tertumpuk dengan peralatan lain, adanya anggapan dari sebagian masyarakat yang beranggapan kerajinan bambu kuno atau tradisional.<sup>28</sup>

Adapun tanggapan dari para pengrajin anyaman sebagaimana hasil wawancara dengan Kasdi (pengrajin anyaman tepang atau eblek):

Faktor pendukungnya karena motivasi keluarga bisa untuk tambah-tambah

---

<sup>28</sup>Bundayani (ketua paguyuban kerajinan anyaman Desa Jepang Kec Mejobo Kab Kudus), wawancara oleh penulis 8 September 2020, wawancara 9, transkrip.

pendapatan, pelestarian tradisi dari nenek moyang, Sedangkan faktor penghambatnya meliputi kurangnya bahan baku, kurangnya minat pembeli.<sup>29</sup>

Selain itu juga diungkapkan oleh Rumi (pengrajin ekrak, sapu):

Adapun faktor pendukungnya harga bambunya murah, menambah pendapatan, motivasi keluarga, dorongan pribadi untuk bisa menganyam, adanya berbagai pelatihan atau manajemen yang baik, pelestarian tradisi dari nenek moyang. Sedangkan faktor penghambatnya meliputi sulitnya pemasaran, harganya tidak teratur.<sup>30</sup>

Hal itu juga diperkuat oleh Ratna Sari (pedagang anyaman bambu):

Faktor pendukung dalam pemasarannya meliputi pelestarian kebudayaan, memperkenalkan tradisi nenek moyang, harganya terjangkau, keinginan untuk sukses. Faktor penghambat pemasarannya agak lama, sulit memasarkan, produk mudah rusak bila terkena air.<sup>31</sup>

Disamping kerajinan anyaman bambu, Desa Jepang memiliki tradisi akan Rebo Wekasan yang mana dijadikan sebagai salah satu tradisi

---

<sup>29</sup> Kasdi (salah satu pengrajin anyaman tepang atau eblek), wawancara oleh penulis 5 September 2020, wawancara 3, transkrip.

<sup>30</sup> Rumi (pengrajin ekrak, sapu), wawancara oleh penulis 6 September 2020, wawancara 4, transkrip.

<sup>31</sup> Ratna Sari (pedagang anyaman bambu), wawancara oleh penulis 8 September 2020, wawancara 7, transkrip.

kebudayaan Desa Jepang Kudus dalam upaya menguri-uri atau selamatan atas hari Rabu Pungkasan yang mana Allah menurunkan 320.000 (tiga ratus dua puluh ribu) penyakit pada akhir hari Rabubulan Safar. Maka dari itu masyarakat Desa Jepang Kudus akan selalu menguri tradisi yang ada. Perkembangan tradisi Rebo Wekasan akan selalu dipengaruhi oleh masyarakatnya. Adapun berbagai faktor yang dirasakan dengan adanya tradisi Rebo Wekasan Desa Jepang Kec Mejobo Kab Kudus diantaranya Faktor pendukung (lebih mendekatkan diri pada Allah, memperoleh keberkahan dan keselamatan, terbukanya lapangan pekerjaan yang semakin lancar, sebagai wujud pelestarian tradisi nenek moyang, kebersamaan). Adapun faktor penghambat terletak pada tiap-tiap individu yang dangkal akan keimanan (beranggapan, dan berniat doa hanya pada barang-barang mistik berupa air salamun).<sup>32</sup>

Dari berbagai data diatas maka dapat diamati bahwa terdapat berbagai faktor pendukung dan penghambat baik kerajinan anyaman bambu maupun yang berkaitan dengan tradisi Rebo Wekasan. Adapun Faktor pendukung kerajinan bambu meliputi pelestarian tradisi nenek moyang, terbukanya lapangan pekerjaan, kebersamaan), sedangkan faktor penghambat meliputi teratasnya bahan dan SDM atau generasi penerus, sulit pemasaran.

Tradisi Rebo Wekasan juga memiliki faktor pendukung meliputi wujud pendekatan diri pada Allah, memperoleh keberkahan dan keselamatan,

---

<sup>32</sup>Indarto (selaku kepala Desa Jepang Kec Mejobo Kab Kudus), wawancara oleh penulis 4 September 2020, wawancara 1, transkrip.

terbukanya lapangan pekerjaan yang semakin lancar, sebagai wujud pelestarian tradisi nenek moyang, kebersamaan. Adapun faktor penghambat terletak pada tiap-tiap individu yang dangkal akan keimanan (beranggapan, dan berniat doa hanya pada barang-barang mistik berupa air salamun).

### C. Analisis Hasil Penelitian

#### 1. Analisis Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Tradisi Rebo Wekasan Dan Kerajinan Anyaman Di Desa Jepang Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus

Desa Jepang merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus yang terkenal akan tradisi Rebo Wekasan maupun sentral anyaman bambu. Dengan adanya Tradisi *Rebo Wekasan* dapat dijadikan sebagai salah satu wujud pelestarian kebudayaan atau tradisi yang turun temurun dari nenek moyang. *Rebo Wekasan* memang hanya terjadi sekali dalam setahun dimana para sesepuh berpesan (wekas atau manti-manti) agar berhati-hati pada hari itu. Sebagian yang lain menyebutnya dengan istilah *Rebo Pungkasan*, Rebo berarti hari Rabu dan kata *Pungkasan* yang berarti akhir. Istilah ini mudah dimengerti, sebab *Rebo Wekasan* berarti hari rabu yang terakhir dari bulan Sapar atau Shofar, bulan kedua dari penanggalan hijriyyah yang mana pada hari tersebut Allah menurunkan 1000 penyakit.

Dengan adanya tradisi Rebo Wekasan ini terdapat upacara atau doa bersama sambil minum air salamun yang berasal dari sumur keramat dekat dengan Masjid Wali Al-Makmur diawali dengan berjalan mengelilingi desa kembali lagi ke Masjid Wali Al-Makmur malamnya ada shalat Sunnah

tolak balak dilanjut dengan selamatn atau hajatan.<sup>33</sup>

Pemahaman diatas dilegitimasi beberapa sumber referensi Islam klasik, misalnya kitab “*Kanzun Najah was-Suraar fi Fadail al- Azmina wasy-Syuhaar*“, karya Syech Abdul Hamid al-Quds, yang memberikan penjelasan secara lebih rinci. Dalam kitab tersebut dijelaskan bahwa salah seorang *Waliyullah* yang telah mencapai *maqom kasyaf* (memiliki kemampuan melihat hal-hal yang ghoib) mengatakan bahwa dalam setiap tahun Allah menurunkan malapetaka dan bencana (*Baliyyat*) sebanyak 320.000 (tiga ratus dua puluh ribu) macam dalam satu malam. Malam tersebut bertepatan pada hari Rabu terakhir dari bulan Shofar.<sup>34</sup>

Desa ini terdapat beberapa rangkaian kegiatan dalam Rebo Wekasan diantaranya tahtimul qur'an, kirab budaya Desa Jepang (memperkenalkan kerajinan anyaman dan sedekah bumi), pembagian air salamun, pengajian umum Haul Masjid Wali Al-Makmur. Adanya tradisi Rebo wekasan dianggap sebagai salah satu upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat desa setempat. Bentuk ritual Rebo Wekasan yang banyak dilakukan meliputi empat macam, yakni :

*Pertama*, doa. Diantara doa yang banyak dibaca pada hari Rebu Wekasan adalah rangkaian doa seperti yang terdapat pada kitab *Kanzun Najah* karya Abdul Hamid Quds. *Kedua*, Minum air

---

<sup>33</sup>Indarto (selaku kepala Desa Jepang Kec Mejobo Kab Kudus), wawancara oleh penulis 4 September 2020, wawancara 1, transkrip.

<sup>34</sup> Umma Farida, " Rebo Wekasan Menurut Perspektif KH. Abdul Hamid Dalam *Kanz Al-Najah Wa Al-Surur*", *Jurnal Theologia*, Vol. 30 No.2 (2019), 268. Diakses pada 30 April 2021, <http://dx.doi.org/10.21580/teo.2019.30.2.2369>

azimat. Disebutkan dalam kitab Nihayatuz Zain karya imam Nawawi Aljawi Albantani yang merupakan syarah atau penjelasan dari kitab matan Fiqih Qurrotul Ain, barang siapa yang menulis ayat salamah tujuh yaitu tujuh ayat Alquran yang diawali dengan lafal *Salaamun : Salaamun Qoulammirrobbirrohim, Salaamun ala nuhin filalamin, Salaamun ala ibrohiim, Salaamun ala musa wa harun, Salaamun ala ilyasin, Salaamun alaikum thibtum fadkhuluha kholidin, Salaamun hiya hatta mathlail fajr*. Kemudian tulisan tersebut dilebur/direndam dengan air, maka barang siapa yang mau meminum air tersebut akan diselamatkan dari baliyyah/bala yang

*Ketiga, Selamatan.* Pada sebagian masyarakat disamping ritual-ritual diatas dilakukan pula selamatan dengan membagikan nasi pada tetangga dan saudara. Disebagian daerah nasi itu dibawa ke suatu tempat seperti Masjid atau Musholla untuk dinikmati bersama-sama. Mereka yang tidak mampu membuat nasi cukup membawa jajan atau minuman. Semua itu dilakukan sebagai bentuk taqorrub dengan mengeluarkan sebagian haknya atau shodaqoh didasari harapan diselamatkan dari segala bentuk bala' dengan sodaqohnya. Sesuai dengan tuntunan yang artinya bahwa Sodaqoh itu dapat menangkal turunnya malapetaka dan bencana.

*Keempat, Sholat Sunnah.* Sholat yang dilakukan dalam Rebo Wekasan adalah sholat sunnah mutlak, yaitu sholat sunnah yang tidak dibatasi oleh waktu, sebab musabab maupun bilangan rokaat. Sholat sunnah mutlak ini dilakukan pada hari Rabu Kasan dalam rangka taqorrub guna mengharap keselamatan dari Alloh SWT. Disebutkan dalam kitab Kanzun Najah: barang siapa yang melakukan sholat empat rokaat dimana setiap rokaatnya

membaca surat Alfatihah 1X, Al Kautsar 17X, Al Ikhlas 5X, Al Falaq 1X, An Nas 1X, maka akan diselamatkandari malapetaka dan bencana yang Allah turunkan pada hariitu.<sup>35</sup>

Tradisi Rebo Wekasan diselenggarakan pada hari Selasa Malam atau hari Rabu terakhir dari bulan Safar. Dalam penanggalan hijriyah pergantian hari dimulai saat tenggelamnya matahari. Pelaksanaan tradisi Rebo Wekasan, sebagaimana yang sudah dilakukan secara turun temurun, dipusatkan di masjid Wali al- Makmur Desa Jepang. Jika awalnya tradisi Rebo wekasan diadakan secara singkat dan sederhana, dalam perkembangannya muncul berbagai rangkaian kegiatan yang mengiringinya. Adapun tradisi Rebo Wekasan yang ada di Desa Jepang Kec Mejobo Kab Kudus yang diadakan di Masjid Wali Al-Makmur antara lain.<sup>36</sup>

a. Tahtiman al-Quranbil-Ghoib

Kegiatan ini dimulai sejak hari Senin sore dengan diadakannya tahtiman *al-Quran bil-ghoib*. Acara ini merupakan kegiatan pembacaan al-Quran 30 juz dengan hafalan oleh seorang *hafidzal-Qurandandiikuti*olehwargadesaJepangyang bertindak sebagai *mustami'in* untuk *nyemak* al-Quran (mendengar dan

---

<sup>35</sup>Mohammad Dzofir, "Agama Dan Tradisi Lokal Studi Atas Pemaknaan Tradisi *Rebo Wekasandi* Desa Jepang, Mejobo, Kudus," *JurnalIjtimaiya* 1, no. 1 (2017): 120., <https://www.researchgate.net/publication/343719332>

<sup>36</sup>Mohammad Dzofir, "Agama Dan Tradisi Lokal Studi Atas Pemaknaan Tradisi *Rebo Wekasandi* Desa Jepang, Mejobo, Kudus," *JurnalIjtimaiya* 1, no. 1 (2017): 123. <https://www.researchgate.net/publication/343719332>

menyimak bacaan al-Quran). Acara ini dimulai jam 16.30 WIB hingga selesai.

b. Kirab BanyuSalamun

Menjelang puncak ritual rebo wekasan, diselenggarakan prosesi prosesi kirab mengelilingi desa Jepang. Prosesi kirab banyu salamun mengarak gunung hasil bumi dan berbentuk miniatur Menara Kudus yang terbuat dari makanan tradisional seperti bikang, sarang madu, dan rengginang. Makanan tersebut merupakan makanan yang menjadi ciri khas desa Jepang. Berbagai hasil bumi juga ditampilkan dalam kirab Rebo wekasan. Selain itu kirab juga menampilkan dua kendil dari tanah liat sebagai simbol untuk menampung air keselamatan. Kirab *banyu salamun* merupakan perwujudan rasa syukur kepada Allah swt atas segala nikmat yang telah diberikan kepada masyarakat Desa Jepang.

Prosesi kirab diikuti oleh pengurus masjid dan musholla, para pelajar sejumlah madrasah dan sekolah mulai tingkat taman kanak-kanak , SMP hingga SMA, serta warga setempat. Masing- masing peserta, menampilkan sejumlah kesenian dan hasil kerajinan khas daerah, seperti rebana, hasil kerajinan dari bahan bambu, mainan tradisional yang memanfaatkan bahan sabut kelapa, hingga sejumlah warga yang berpenampilan sebagai Sunan Kudus dan Ario Penangsang. Acara ini sendiri juga mendapat perhatian dari masyarakat dari luar desa yang sengaja datang menyaksikan.

Kirab *banyu salamun* dimulai pada jam 14.00 dengan melewati beberapa jalan desa dan mengambil rute mengelilingi wilayah desa Jepang. Kirab berakhir di halaman masjid Wali dan dilanjutkan dengan ritual doa yang dipimpin oleh ulama setempat. Selesai dibacakan doa, ratusan warga yang memadati kompleks Masjid Wali Al Makmur, berebut mendapatkan gunungan yang terbuat dari makanan tradisional.

c. Pembagian Banyu Salamun

Puncak Tradisi Rebo Wekasan dilaksanakan ba'da maghrib dengan ditandai pembagian banyu salamun. Namun demikian sejak sore ratusan warga masyarakat, baik yang berasal dari Desa Jepang maupun berbagai daerah di luar desa, telah berkumpul di depan gerbang padureksan masjid kuno itu untuk menunggu pembagian banyu salamun. Mereka dengan sukarela mengantri dan berharap memperoleh sebanyak-banyaknya banyu salamun. Namun prosesi pengambilan banyu salamun tidak berhenti, lewat tengah malam banyak warga masyarakat yang mandi dengan banyu salamun. Mereka berharap memperoleh keselamatan dan perlindungan dari segala bencana.

d. Prosesi Rebo Wekasan di masjid Wali diakhiri dengan menggelar pengajian umum Haul Masjid Wali pada tengah malam.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup>Umma Farida, " Rebo Wekasan Menurut Perspektif KH. Abdul Hamid Dalam Kanz Al-Najah Wa Al-Surur", *Jurnal Theologia*, Vol. 30 No.2

Desa Jepang memiliki keterkaitan erat dengan tradisi *Rebo Wekasan* yang masih terlestari dan pelaksanaannya di Masjid Wali Al-Makmur. Hal itu termasuk kedalam upaya pemberdayaan masyarakat Islam melalui pelestarian tradisi. Di samping itu juga Desa Jepang Kec Mejobo Kab Kudus terkenal akan Kerajinan anyaman bambu.

Kerajinan anyaman bambu merupakan salah satu kerajinan tangan yang menggunakan bambu sebagai bahan dasarnya dan menggunakan teknik menganyam. Teknik menganyam merupakan salah satu bentuk kerajinan tangan yang mana membentuk suatu produk yang dihasilkan dengan tindih-menindih, silang-menyilang, lipat-melipat melalui teknik tusuk-menusuk antara lungsi dan pakan. Terkait dengan kerajinan anyaman telah ditekuni oleh masyarakat sejak zaman nenek moyang kita sejak dahulu.<sup>38</sup> Bambu termasuk tanaman yang mudah tumbuh di daerah yang tropis. Kegunaannya sangat beragam karena tekstur kayunya dihasilkan sangat lentur dan bambu memiliki nilai yang tinggi.<sup>39</sup>

Kerajinan anyaman yang ada di Desa Jepang Kec Mejobo Kab Kudus bebahan dasar dari bambu. Menurut Sulisty Widyashadi dalam bukunya yang

---

(2019), 268. Diakses pada 30 April 2021, <http://dx.doi.org/10.21580/teo.2019.30.2.2369>

<sup>38</sup> Febri Yulika, Yulimarni dan Novi Rahmanita, “Pemberdayaan Masyarakat Ulakan Tapakis Melalui Pengembangan Desain Produk Anyaman Pandan,” *Jurnal Batoboh*, Vol 2, No 2 (2017): 69, Diakses pada 23 Januari 2020 <http://ejournal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Batoboh/article/view/350>.

<sup>39</sup> Ning Malihah dan Siti Achiria, “Peran Ekonomi Kreatif Dalam Pemberdayaan Industri Kerajinan Bambu,” *Jurnal Kajian Ekonomi Islam*, Vol 4, No 1 (2019): 70, 24 Januari 2020 <http://ejournal.febi.uinib.ac.id/index.php/maqdis/article/view/212>.

berjudul Kerajinan Bambu sebagai Pendongkrak Perekonomian Masyarakat Desa dijelaskan bahwa bambu merupakan tumbuhan yang mudah dikembangkan dan memiliki daur hidup yang cepat, dengan masa panen 3-4 tahun yang mana memiliki keunggulan ulet, elastis yang tinggi, mudah dibentuk, harga yang murah. Bambu adalah tanaman jenis rumput-rumputan dengan rongga dan ruas dibatangnya. Di dunia ini bambu merupakan salah satu tanaman dengan pertumbuhan cepat, tergantung pada kondisi tanah dan klimatologi tempatnya berada, kebanyakan tumbuh di daerah tropis.

Bambu memiliki banyak nama diantaranya buluh, aur, eru dan pring. Di Indonesia memiliki 5 jenis yakni bambu apus atau tali, bambu wulung, ampel, petung, kuning, pring tulub. Adapun ciri-ciri bambu meliputi berakar serabut, berkembang biak dengan tunas/rebung, memiliki rongga di batangnya, dan bertulang daun sejajar. Bambu memiliki banyak manfaat dalam pemenuhan kebutuhan seperti halnya yang dirasakan oleh masyarakat Desa Jepang Kec Mejobo Kab Kudus. Adapun produk anyaman yang dihasilkan masyarakat Desa Jepang meliputi kere, kepeng, eblek, ekrak, sapu, tampah, sangkar ayam dan burung, tampah, tambir, vas bunga. Berkaitan dengan pemasaran hasil kerajinan pada umumnya menunggu pesanan, tetapi ada juga yang dijual dipasar dan ada juga yang berjualan disambil jalan kaki berkeliling dikampung-kampung.<sup>40</sup> Kerajinan anyaman adalah salah satu seni yang paling diandalkan dalam keperluan ekspor. Kebanyakan

---

<sup>40</sup> Endang Sutrisna, "Kontribusi Usaha Kerajinan Anyaman Pandan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Pengrajin Di Desa Buluh Nipis Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar," *Jurnal Aplikasi Bisnis*, Vol 4, No 2 (2014): 60, 25 Januari 2020  
<http://ejournal.unri.ac.id/index.php/JAB/article/view/2616>.

kerajinan dipengaruhi oleh warisan budaya dari masyarakat setempat.

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu upaya peningkatan kemampuan masyarakat agar mampu mewujudkan kemandirian dan melepaskan diri dari belenggu kemiskinan serta keterbelakangan.<sup>41</sup> Disini pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat dimulai dari kondisi tidak mampu, keterbelakangan, kemiskinan menuju masyarakat yang lebih berdaya dan mandiri. Muhtadi Tantan Hermansah dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Pengembangan masyarakat Islam* menjelaskan bahwa model pengembangan masyarakat Islam terdiri dari berbagai unsur diantaranya, mengutamakan perilaku pengembangan atau pemberdayaan masyarakat, mengutamakan pemberdayaan umat Islam yang tertinggal dalam segala hal, pendampingan atau agen perubahan yang beragama Islam.<sup>42</sup>

Istilah pemberdayaan masyarakat (*community development*) sering kali di kenal sebagai pengembangan masyarakat Islam. Definisi Ibnu Kaldun, menjelaskan bahwa pengembangan berarti membina dan meningkatkan kualitas manusia. Masyarakat Islam berarti kumpulan manusia yang beragama Islam. Pemberdayaan disini mengandung berbagai arti diantaranya yang *pertama*, menciptakan sesuatu atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang dengan membangun daya (membangkitkan

---

<sup>41</sup> Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat* (Bandung: Alfabeta, 2013), 28.

<sup>42</sup> Muhtadi Tantan Hermansyah, *Manajemen Pengembangan Masyarakat Islam* (Jakarta: UIN Jakarta Perss, 7-8.

kesadaran atau potensi dalam diri masyarakat). *Kedua*, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (empowering) melalui pendidikan, kesehatan, ekonomi, teknologi. *Ketiga*, memberdayaan berarti melindungi yang lemah untuk diberdayakan agar bisa mandiri, maksudnya masyarakat sebagai subjek dalam pembangunan dan bukan sebagai objek dari suatu perubahan.

Berdasarkan dari teori dan data diatas, maka penulis bisa mengasumsikan bahwa melalui kerajinan anyaman di Desa Jepang Kec Mejobo Kab Kudus termkasuk kedalam salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat Islam dalam upaya peningkatan ekonomi masyarakat di sekitarnya.

Adapun upaya pengelolaan atau manajemennya meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan evaluasi. Manajemen disini berasal dari bahasa Perancis *management* yang berarti seni melaksanakan atau mengatur. Dengan demikian fungsi manajemen meliputi 4 hal diantaranya sebagai berikut:

1. Perencanaan (*planning*),

Planning atau perencanaan ialah mempersiapkan tindakan-tindakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Disini seseorang akan memikirkan tindakan apa yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan terkait bagaimana pelaksanaannya, mengapa harus diusahakan, bilamana dimana perlu diselenggarakannya, dan siapa yang akan melaksanakannya. Perencanaan merupakan salah satu proses terpenting diantara fungsi manajemen yang lain. Adapun beberapa hal yang mencangkup perencanaan meliputi membuat visi misi, pemikiran haruslah rasional, fleksibel (elastis atau luwes),

continue (terus menerus) hingga tercapainya tujuan dalam organisasi tersebut.<sup>43</sup>

Perencanaan disini meliputi kegiatan merencanakan atau membuat *masterplan* terkait pemeliharaan tradisi kerajinan anyaman bambu, memperhatikan dampak positif maupun negatifnya, menjaga kerajinan anyaman bambu agar tidak punah, dan pemasarannya. Hal itu dapat dilihat dalam kegiatan merencanakan dengan memberikan sosialisasi dan pelatihan keterampilan kepada masyarakat akan pentingnya kerajinan anyaman bambu sebagai wujud pelestarian tradisi.

## 2. Pengorganisasian (*organizing*)

Pengorganisasian adalah pengaturan dalam menjalankan organisasi. Pengorganisasian mempermudah manajer dalam melakukan pengawasan dan menentukan orang yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas yang telah dibagi-bagi. Pengorganisasian dilakukan dengan cara menentukan tugas apa yang harus dikerjakan, siapa yang harus mengerjakannya, dan tanggung jawabnya. Adapun dasar dari organisasi ialah apa yang akan dilaksanakan.<sup>44</sup>

Pengorganisasian dapat dilihat dalam pembagian kerja berdasarkan rw tiap daerah masing-masing dan juga menaungi masyarakat yang bekerja sebagai pengrajin

---

<sup>43</sup>Ahmad Hasan Ridwan, *Manajemen Baitul Mal Watamwil* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 114.

<sup>44</sup>Muhtadi dan Tantan Hermansyah, *Manajemen Pengembangan Masyarakat Islam* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2013), 2-3.

anyaman dan juga memperhatikan dampak positif maupun negatifnya. Hal itu dapat dilihat bahwa rw 01 membuat kerajinan kere atau kursi dari bambu (seperti yang dilakukan bapak Ngadenan), rw 02 membuat kerajinan anyaman kepeng atau eblek (ibu Kasdi), rw 03 membuat kerajinan anyaman ekrak dan sapu (seperti yang dilakukan ibu Rumi), rw 04 membuat sangkar ayam dan burung (seperti bapak Ngusman), rw 05 membuat tampah, tambir dan vas bunga (ibu Rahmini) dan kesemuanya saling bekerjasama dalam hal membuat kerajinan anyaman maupun dalam pemasarannya.

### 3. Pengarahan (*directing*)

Pengarahan ialah proses implementasi program agar bisa dijalankan oleh seluruh pihak dalam organisasi serta memotivasi yang lain.<sup>45</sup> Pengarahan disini maksudnya masyarakat diberikan arahan, bimbingan terkait dalam hal penganyaman, pemasaran, penentuan harga yang disepakati bersama, dan menjalin kekompakan saling mendukung tanpa menjatuhkan satu sama lainnya.

### 4. Evaluasi (*monitoring*)

Evaluasi adalah proses pemantauan atau mengecek semua kegiatan yang telah direncanakan, diorganisasikan, diimplementasikan bisa berjalan sesuai target atau tidak serta mencari solusinya.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup>Muhtadi Tantan Hermansyah, 2-3

<sup>46</sup>Muhtadi Tantan Hermansyah, *Manajemen Pengembangan Masyarakat Islam* (Jakarta: UIN Jakarta Perss, 7-8.

Sedangkan evaluasi disini berarti setiap adanya kegiatan produksi dan pemasaran maka perlunya evaluasi akan kualitas barang baik kelebihan dan kelemahan serta memperhatikan hal-hal apa yang menjadi tren dalam pasar. Hal itu semuanya perlu dimonitoring agar terjaga kuantitas produk, harga yang stabil, dan menekan tingkat kerugian dalam bidang kerajinan anyaman bambu.

Dari berbagai data yang ada penulis menyimpulkan bahwa terdapat upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat Desa Jepang Kec Mejobo Kab Kudus benar-benar terjadi melalui tradisi Rebo Wekasan yang teraktualisasi kedalam kerajinan anyaman bambu. Sehingga antara tradisi Rebo Wekasan dan Kerajinan anyaman bambu menjadi satu kesatuan yang utuh di masyarakat Desa Jepang. Desa ini terdapat kirab budaya Rebo Wekasan yang menampilkan gunungan jajan (apem, rengginang, sarang madu dan menampilkan kerajinan anyaman dalam kirab tersebut). Maka dari itu perlunya upaya mewujudkan pemberdayaan masyarakat melalui berbagai prinsip.

Adapun prinsip dalam pemberdayaan masyarakat Islam yang dijelaskan dalam bukunya Muhtadi dan Tantan Hermansyah yang berjudul Manajemen Pengembangan Masyarakat Islam meliputi partisipasi masyarakat, kesetaraan, demokratis, akuntabel, keberlanjutan.<sup>47</sup> Disini masyarakatpun ikut berpartisipasi dalam kegiatan merawat tradisi yang ada, diantaranya bekerja

---

<sup>47</sup> Muhtadi Tantan Hermansyah, 21-22.

sebagai pengrajin anyaman bambu maupun sebagai pelestari tradisi Rebo Wekasan yang kesemuanya dilakukan dengan bekerjasama untuk mencapai kesejahteraan sosial.

Dengan adanya kerajinan anyaman bambu dan tradisi Rebo Wekasan yang ada di Desa Jepang Kec Mejobo Kab Kudus bisa merubah perekonomian masyarakat agar dapat mandiri dan sejahtera sehingga bisa terwujudnya upaya pemberdayaan masyarakat. Disini masyarakat sudah bisa mandiri dari sebelumnya dengan terpenuhi semua kebutuhan, menambah penghasilan, bisa lebih menghargai adat istiadat atau budaya yang ada (rebo wekasan), dan selalu bergotong royong dalam hal apapun. Melihat hal tersebut maka penulis mengasumsikan bahwa pemberdayaan masyarakat Islam melalui kerajinan anyaman dalam meningkatkan ekonomi masyarakat di Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Jepang benar-benar terjadi, hal itu juga diperkuat dalam QS. an-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُمْ  
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ  
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantulah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-

orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl : 125)<sup>48</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Bundayani yang merupakan ketua paguyuban kerajinan anyaman bambu Desa Jepang Kudus, memiliki peran yang besar bagi masyarakat sekitarnya. Disini peran beliau dapat dikategorikan kedalam dakwah bil hikmah (secara bijaksana), memberikan pengajaran atau informasi baik cara membuat dan memasarkan produk anyaman bambu kepada masyarakat sekitar. Adapun proses mujadalah atau diskusi ditandai dengan adanya kegiatan kumpul atau musyawarah dengan masyarakat sekitar yang bekerja sebagai pengrajin anyaman bambu dan melakukan kegiatan evaluasi secara bersama-sama.

Dari berbagai data yang ada penulis menyimpulkan bahwa terdapat upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat Desa Jepang Kec Mejobo Kab Kudus benar-benar terjadi melalui tradisi Rebo Wekasan yang teraktualisasi kedalam kerajinan anyaman bambu. Sehingga antara tradisi Rebo Wekasan dan Kerajinan anyaman bambu menjadi satu kesatuan yang utuh di masyarakat Desa Jepang. Desa ini terdapat kirab budaya Rebo Wekasan yang menampilkan gunung jajan (apem, rengginang, sarang madu dan menampilkan kerajinan anyaman dalam kirab tersebut).

---

<sup>48</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Karya Toha Purtra, 2013), 401.

## 2. Analisis Potensi Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus

Desa Jepang Kec Mejobo Kab Kudus memiliki berbagai potensi atau sesuatu keunikan. Potensi dapat diartikan sebagai kemampuan daya yang perlu dikembangkan. Adapun potensi Desa Jepang Kec Mejobo Kab Kudus merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan daya atau keunikan yang ada di desa tersebut. Bambang Suharto dan Novianti Djafry dalam bukunya yang berjudul *Pemberdayaan Desa Wisata Religi* menjelaskan bahwa terdapat tiga potensi yang berkaitan dengan sejarah, budaya maupun religi.<sup>49</sup> Sehingga Desa Jepang Kec Mejobo Kab Kudus memiliki 3 potensi utama akan sejarah, budaya dan religi.

Berkaitan dengan sejarah dapat dilihat dari asal usul desa Jepang yang tidak dapat terlepas dari peran Arya Penangsang yang sewaktu ingin berkunjung ke Sunan Kudus. Beliau datang dari Blora menuju ke Sunan Kudus, ditengah peristirahatannya singgah untuk shalat dan mendirikan Masjid yang diberi nama Jipang hingga muncul nama Jepang sampai sekarang. Dan bukti peninggalan masjid itupun sekarang dikebal dengan Masjid Wali Al-Makmur. Sedangkan berbicara terkait potensi budaya dikenal dengan budaya atau tradisi *rebo wekasan* yang sekaligus sebagai salah satu kearifan lokal yang terkenal sampai saat ini.

Tradisi tersebut dilaksanakan di Masjid wali Al Makmur setiap tahun satu kali pada malam hari, bulan Sapar dalam penanggalan Hijriyah tepatnya

---

<sup>49</sup> Bambang Suharto dan Novianti Djafry, *Pemberdayaan Desa Wisata Religi* (Gorontalo: Ideas Pubkishing, 2017), 65.

pada bulan September 2020. Kegiatan tradisi tersebut dilakukan berupa upacara, doa memanjatkan keselamatan atas Desa Jepang sehingga makmur sampai saat ini dan pembagian banyu atau air salamun di Masjid wali Al Makmur. Masjid Al Makmur berdiri pada abad 16. Hal itu dapat dilihat dari bentuk bangunan dan gapura yang mirip dengan Masjid Menara Kudus. Yang dipenuhi dengan batu bata merah berarsitektur Hindhu Budha. Potensi religi meliputi berbagai kegiatan yang berhubungan dengan agama di Desa Jepang meliputi pengajian, buka luwur, selapanan muslimat dan lain-lain.

Dari berbagai data diatas penulis dapat mengasumsikan bahwa terdapat tiga potensi utama yang ada di Desa Jepang Kec Mejobo Kab Jepang yakni potensi akan sejarah, budaya dan wisata religi.<sup>50</sup> Tradisi Rebo Wekasan juga dikenal istilah Saparan merupakan ritual keagamaan yang dilakukan di hari Rabu yang terahir di bulan Saffar (sebutan bulan kedua dari penanggalan Hijriyah). Rebo Wekasan ini dirayakan oleh sebagian umat Islam di Indonesia, terutama di Palembang, Lampung, Kalimantan Timur, Jawa Barat, Jawa tengah, Jawa Timur, DYI, dan mungkin sebagian kecil masyarakat Nusantara Tenggara Barat.

Rebo Wekasan dapat didefinisikan sebagai bentuk ungkapan yang menjelaskan satu posisi penting pada hari Rabu terakhir bulan khususnya pada akhir bulan Saffar, untuk kemudian dilakukan berbagi ritual seperti shalat, dzikir, pembuatan wafak untuk

---

<sup>50</sup> Bambang Suharto dan Novianti Djafry, Pembedayaan Desa Wisata Religi (Gorontalo: Ideas Pubkishing, 2017), 65.

keselamatan, dan sebagainya. Hal itu terlihat adanya sesaji, kelompok ritual yang terdiri dari pemeran Kanjeng Sunan Kudus, pemeran Pangeran Ario Penangsang, pemeran K. H. Umar Bin Muhammad, rombongan murid dan santrinya yang menandakan/symbol dari para pelaku sejarah berdirinya masjid Wali Al-Ma'mur dan pelaksanaan ritual Air Salamun.

Istilah *Rebo Wekasan* atau *Rebo Pungkasan* atau *Rebo Kasan* ialah salah satu ungkapan Rebo berarti hari Rabu dan kata Pungkasan yang berarti akhir. Istilah ini mudah dimengerti, sebab Rebo Wekasan berarti hari rabu yang terakhir dari bulan Sapar atau Shofar, bulan kedua dari penanggalan hijriyyah yang mana dikenal sebagai hari penuh kesialan atau banyak penyakit. Maka dari itu perlunya doa atau ritual keagamaan agar terhindar dari penyakit dengan melaksanakan shalat Sunnah tolak balak, baca yasin, dan minum air salamun. Hal itu seperti yang ada di Desa Jepang Mejobo Kudus terdapat tradisi rebo wekasan di Masjid Wali Al-Makmur. Tradisi Rebo Wekasan diselenggarakan pada hari Selasa Malam atau hari Rabu terakhir dari bulan Safar. Dalam penanggalan hijriyah pergantian hari dimulai saat tenggelamnya matahari. Pelaksanaan tradisi Rebo Wekasan, sebagaimana yang sudah dilakukan secara turun temurun, dipusatkan di masjid Wali al-Makmur Desa Jepang. Jika awalnya tradisi Rebo wekasan diadakan secara singkat dan sederhana, dalam perkembangannya muncul berbagai rangkaian kegiatan yang mengiringinya.

Adapun tradisi Rebo Wekasan yang ada di Desa Jepang Kec Mejobo Kab Kudus yang diadakan di Masjid Wali Al-Makmur antara lain:<sup>51</sup>Tahtiman Qur'an, Kirab banyu salamun (membuat gunung hasil bumi di bentuk miniatur menara Kudus diarak mengelilingi desa bersamaan dengan penampilan kerajinan anyaman bambu), pembagian air salamun (air suci yang dikeramatkan berasal dari sumur keramat dekat Masjid Wali Al-Makmur), Acara puncak pengajian akbar Haul Masjid Wali Al-Makmur.

Bagi masyarakat Desa Jepang tradisi Rebo Wekasan bukan sekedar tradisi budaya, tetapi juga merupakan bagian dari keberagaman masyarakat. Melalui upacara ritual keagamaan mereka berharap memperoleh keselamatan dan kesejahteraan hidup.

Dalam konteks ini Menurut Geertz, agama sebagai sistem simbol, dan karenanya juga sistem budaya (*as a cultural system*), yang menjadi acuan manusia (umat) dalam menginterpretasikan lingkungan untuk memenuhi kebutuhannya. Sebagai acuan, agamadipandang oleh umatnya dapat memberikan pemecahan maslah-masalah yang dihadapi oleh manusia, baik masalahmasalah yang dihadapi sekarang (dunia nyata), masalah-masalah nanti (akhirat), maupun masalah-masalah yang tidaktampak (dunia gaib), karena agama mempunyai tuntutan dan janji-janji kepada pemeluknya. Tuntutan dimaksud, adalah

---

<sup>51</sup>Mohammad Dzofir, "Agama Dan Tradisi Lokal Studi Atas Pemaknaan Tradisi *Rebo Wekasandi* Desa Jepang, Mejobo, Kudus," *JurnalJitimaiya* 1, no. 1 (2017): 123.<https://www.researchgate.net/publication/343719332>

ketaatan atas kewajiban-kewajiban agama, penerimaan atas kepercayaan-kepercayaan agama, dan atas penyelenggaraan upacara-upacara agama. Selain itu juga agama menyediakan simbol-simbol sebuah tradisi yang dapat diacu oleh manusia dalam menentukan sebuah sosial, dan peranan manusia dalam kehidupannya.

Koentjaraningrat menyebutkan tiap religi merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa komponen antara lain sistem keagamaan, keyakinan, upacara agama, peralatan dan umat beragama. Keyakinan masyarakat Desa Jepang tentang datangnya berbagai malapetaka dan bencana di rabu terakhir di bulan safar direspon oleh masyarakat dengan menggelar upacara keagamaan, yakni tradisi Rebo Wekasan di masjid Wali Desa Jepang. Upacara keagamaan diselenggarakan untuk memohon kepada Allah, keselamatan dan perlindungan dari segala malapetaka dan bencana yang mungkin terjadi.

Kehadiran tradisi Rebo Wekasan dalam keberagaman masyarakat Desa Jepang tidak bisa lepas dari pengakuan masyarakat akan eksistensi Sumur. Masjid Wali Al-Ma'mur, Keberadaan Sumur Masjid Wali Al-Ma'mur Desa Jepang diyakini. Dalam keyakinan masyarakat Jepang yakni mengadakan doa pada malam Rabu terahir di bulan Shafar. Pengambilan Air Keselamatan (Salamun) yang diberikan kepada masyarakat sebagai rangkaian ritual dala tradisi Rebo Wekasan memberi keyakinan tersendiri bagi masyarakat Desa Jepang. Penggunaan istilah "Air Keselamatan (Salamun)" dalam

penyebutan Air Azimat tersebut bersandar pada keyakinan masyarakat bahwa kata Salamun adalah kenyataan yang akan memberikan keselamatan dari atas turunnya 320 ribu bencana yang diturunkan oleh Allah swt., pada hari Rabu terahir di Bulan Shafar.

Namun dalam hasil pengamatan yang dilakukan oleh penulis pada saat observasi dilapangan menemukan potensi ekonomi masyarakat. Sehingga potensi ekonomi masyarakat yang ada di desa tersebut dinamakan sebagai potensi pendukung ekonomi masyarakat yang berhubungan dengan kerajinan anyaman bambu.

Adapun potensi pendukung atau aplikasinya meliputi potensi pengrajin kere atau kursi bambu, pengrajin kepang dan eblek, pengrajin ekrak dan sapu, pengrajin sangkar ayam dan burung, pengrajin tampah tambir vas bunga dan pedagang anyaman bambu. Dari berbagai potensi yang ada bisa membantu masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya dan meningkatnya perekonomian yang ada di masyarakat. Lebih jelasnya akan disajikan dalamk tabel 4.7 (potensi utama) dan tabel 4.8 (potensi pendukung).

Tabel 4.7 potensi utama Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus

NO	Ruang Lingup	Bukti atau peninggalan
1.	Sejarah	Adanya Masjid Wali Al-Makmur dengan arsitektur Hindhu dan Islam dengan aktifitas kegiatan pengajian akbar, tradisi rebu wekasan,

		tradisi buka luwur (pembagian air salamun) adanya kegiatan sedekah bumi dengan menyajikan hasil bumi dengan dihiasi berbagai kerajinan anyaman bambu dalam kegiatan tersebut.
2.	Budaya	<p>Tradisi atau budaya rebo wekasan yang dilaksanakan setiap 1 tahun sekali pada hari Rabu terakhir bulan Safar ditandai dengan sedekah bumi, selamatan, adanya pameran kerajinan anyaman bambu. Ditandai juga dengan pembagian banyu atau air salamun di Masjid wali Al Makmur kepada masyarakat sekitar guna mencari keselamatan terhidar dari marabahaya.</p> <p>Adanya kegiatan jual beli (kerajinan anyaman bambu), sehingga masyarakat terkena dampaknya (contoh sebagai pengrajin anyaman kere, kepeng, ekrak, sapu, sangkar ayam, tampah, tambir, vas bunga, maupun pedagang, serta tukang bersih-bersih masjid wali Al-Makmur).</p>
3.	Wisata religi	Adanya kegiatan keagamaan seperti pengajian akbar,selapan, tradisi buka luwur, muslimatan, kumpulan dan lain-lain.

Tabel 4.8 potensi pendukung Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus

No	Potensi pendukung	Pelaku	Pendapatan/ Oktober 2020 (Rp)	Pendapatan/ November 2020 (Rp)
1.	Pengrajin anyaman kere atau kursi bambu	Ngadenan, Ds Jepang rt 01, rw 01	2.300.000	2.450.000
2.	Pengrajin anyaman kepang atau eblek	Kasdi, Ds Jepang rt 02, rw 02.	1.200.000	1.350.000
3.	Pengrajin anyaman ekrak, sapu	Rumi, Ds Jepang rt 03 rw 03	700.000	800.000
4.	Pengrajin sangkar ayam dan burung	Ngusman, Ds Jepang rt 04 rw 04	2.800.000	2.200.000
5.	Pengrajin tampah, tambir, vas	Rahmini, Ds Jepang rt 05 rw 05	800.000	950.000

	bunga			
6.	Pedagan g anyaman bambu	Ratna Sari Ds Jepang rt 04, rw 01	3.000.000	3.500.000

Dari tabel diatas dapat diasumsikan bahwa masyarakat di Desa Jepang Kec Mejobo Kab Kudus telah mengupayakan bentuk pemberdayaan masyarakat Islam. disini masyarakatpun ikut berpartisipasi dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidupnya dan mulai meningkatnya perekonomian masyarakat. Hal itu dapat dilihat bahwa dengan kerajinan anyaman bambu dirasa bisa meningkatkan pendapatan tiap masyarakatnya dan bisa membuka lapangan bagi mereka yang belum bekerja dan yang paling penting pelestarian akan tradisi yang turun temurun dari nenek moyangnya. Maka dari itu kerajinan anyaman bambu menjadi salah satu tradisi atau keunikan yang ada di Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus.

Dengan adanya potensi utama dan pendukung diatas, penulis bisa mengasumsikan bahwa dalam pengaplikasiannya potensi ekonomi masyarakat terlihat kedalam enam potensi diatas diantaranya potensi pengrajin kere atau kursi bambu, pengrajin keping dan eblek, pengrajin ekrak dan sapu, pengrajin sangkar ayam dan burung, pengrajin tampah tambir vas bunga dan pedagang anyaman bambu memperoleh pendapatan dan mengalami kenaikan pada bulan Oktober-November 2020. Hal itu semua menunjukkan bahwa potensi ekonomi masyarakat terlihat daloam aktivitas yang dijalankan oleh masyarakat itu sendiri.

Masyarakat akan dilibatkan secara langsung dalam kegiatan ekonomi dan pemanfaatan kerajinan anyaman bambu baik dari segi pembuatan, musyawarah, bekerjasama, maupun pemasaran yang dilakukan dengan secara bersama-sama dan terorganisir kedalam paguyuban kerajinan anyaman bambu yang ada di Desa Jepang Kec Mejobo Kab Kudus yang diketuai oleh Bundayani dengan penerapan empat fungsi manajemen yakni perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan evaluasi. Peningkatan perekonomian masyarakat di desa ini terwujud kedalam aktivitas masyarakat yang semakin solid, partisipatif dalam kegiatan yang berhubungan dengan kerajinan anyaman, tradisi rebo wekasan sehingga mulai menurunnya tingkat pengangguran.

### **3. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Kerajinan Anyaman dan Tradisi Rebo Wekasan yang ada di Desa Jepang, Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus.**

Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus merupakan salah satu desa yang terkenal akan sentral anyaman bambu dan tradisi Rebo Wekasan sebagai salah satu upaya pemberdayaan masyarakat. Dengan adanya kerajinan anyaman yang ada di desa tersebut, hal itu bisa mengupayakan kemandirian dan juga meningkatkan perekonomian masyarakat. Masyarakat yang ada di desa ini mayoritas sebagai buruh pabrik, dan memanfaatkan waktu luangnya sebagai pengrajin anyaman. Kerajinan anyaman bambu merupakan salah satu kerajinan tangan

yang menggunakan bambu sebagai bahan dasarnya dan menggunakan teknik menganyam.<sup>52</sup>

Rebo Wekasan yang mana dijadikan sebagai salah satu tradisi kebudayaan Desa Jepang Kudus dalam upaya menguri-uri atau selamatan atas hari Rabu Pungkasan yang mana Allah menurunkan 320.000 (tiga ratus dua puluh ribu) penyakit pada akhir hari Rabu bulan Safar. Maka dari itu masyarakat Desa Jepang Kudus akan selalu menguri tradisi yang ada. Perkembangan tradisi Rebo Wekasan akan selalu dipengaruhi oleh masyarakatnya. Adapun berbagai faktor yang dirasakan dengan adanya tradisi Rebo Wekasan Desa Jepang Kec Mejobo Kab Kudus diantaranya Faktor pendukung (lebih mendekatkan diri pada Allah, memperoleh keberkahan dan keselamatan, terbukanya lapangan pekerjaan yang semakin lancar, sebagai wujud pelestarian tradisi nenek moyang, kebersamaan). Adapun faktor penghambat terletak pada tiap-tiap individu yang dangkal akan keimanan (beranggapan, dan berniat doa hanya pada barang-barang mistik berupa air salamun).

Dari berbagai data diatas maka dapat diamati bahwa terdapat berbagai faktor pendukung dan penghambat baik kerajinan anyaman bambu maupun yang berkaitan dengan tradisi Rebo Wekasan. Adapun Faktor pendukung kerajinan bambu meliputi pelestarian tradisi nenek moyang, terbukanya lapangan pekerjaan, kebersamaan), sedangkan faktor penghambat meliputi teratasnya

---

<sup>52</sup> Febri Yulika, Yulimarni dan Novi Rahmanita, "Pemberdayaan Masyarakat Ulakan Tapakis Melalui Pengembangan Desain Produk Anyaman Pandan," Jurnal Batoboh, Vol 2, No 2 (2017): 69, Diakses pada 23 Januari 2020 <http://ejournal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Batoboh/article/view/350>.

bahan dan SDM atau generasi penerus, sulit pemasaran.

Tradisi Rebo Wekasan juga memiliki faktor pendukung meliputi wujud pendekatan diri pada Allah, memperoleh keberkahan dan keselamatan, terbukanya lapangan pekerjaan yang semakin lancar, sebagai wujud pelestarian tradisi nenek moyang, kebersamaan. Adapun faktor penghambat terletak pada tiap-tiap individu yang dangkal akan keimanan (beranggapan, dan berniat doa hanya pada barang-barang mistik berupa air salamun).

